



UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan:
Studi Pada Kelompok Muslim**

*(The Relationship between Social Identification and Forgiveness: A Study of
Muslims)*

SKRIPSI

Fina Febriani

0806344805

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan:
Studi Pada Kelompok Muslim**

*(The Relationship between Social Identification and Forgiveness: A Study of
Muslims)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Fina Febriani

0806344805

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fina Febriani
NPM : 0806344805
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku
Memaafkan: Studi pada Kelompok Muslim

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Amarina A. Ariyanto, M.Si., Ph.D
NIP: 1953031719790220001

(*Ariyanto*)

Pembimbing 2 : Drs. Gagan Hartana T.B., M.Psi.T
NIP: 195101171977021002

(*Hartana*)

Penguji 1 : Dra. Cecilia Yeti P., M.Si
NIP: 196701231992022002

(*Yeti P.*)

Penguji 2 : Lifina Dewi Pohan, M.Psi
NIP: 0806050133

(*Lifina*)

Ditetapkan di: Depok
Pada tanggal: 9 Juli 2012

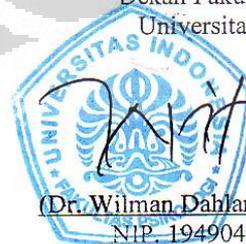
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Frieda Maryam Mangunsong Siahaan

Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Wilman Dahlan Mansoer

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy)
NIP. 194904031976031002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fina Febriani

NPM : 0806344805

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Febriani
NPM : 0806344805
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

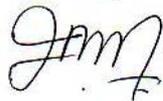
“Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan: Studi pada
Kelompok Muslim”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juni 2012

Yang menyatakan



(Fina Febriani)
NPM: 0806344805

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Skripsi ini juga dipersembahkan secara khusus kepada orang-orang yang telah memberikan banyak inspirasi dalam kehidupan penulis selama ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Amarina A. Ariyanto, M.Si, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia mencurahkan waktu, tenaga, ilmu, serta perhatian yang sangat besar selama proses pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Gagan Hartana T.B., M.Psi.T., selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengajarkan saya, bukan hanya tentang bagaimana memahami statistik dengan baik, tetapi juga tentang pentingnya menggunakan nalar dan logika dalam menelaah setiap permasalahan.
3. Ibu Dra. Cecilia Yeti P. M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak pengetahuan mengenai perilaku memaafkan dan hubungan antarkelompok.
4. Mbak Lifina Dewi Pohan, M.Psi., selaku dosen penguji yang telah memberi banyak masukan, terutama tentang bagaimana membuat alur penulisan menjadi lebih baik.
5. Mas Eko Aditya Meinarno, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya sejak awal saya menjadi mahasiswa Psikologi.
6. Ayah dan ibu saya yang selalu memohonkan kebaikan bagi saya dalam munajat panjangnya, serta ketiga kakak saya yang selalu mendukung dan memberi semangat dengan cara mereka yang khas dan menarik.
7. Seluruh jajaran mahasiswa Fakultas Psikologi: Psikologi KOMPLIT 2008 yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir, para senior yang telah

banyak membimbing dan memberi saran, serta para junior yang telah banyak memberi warna dan keceriaan.

8. Rekan-rekan organisasi kemahasiswaan: BEM CINTA 2009, BEM PRIMA 2010, serta BEM UI 2011.
9. Teman-teman Pengajian 2008 (Lisa, Uli, Kitty, Farah, Evin, Selfi, Sese, Hao, Ira, Wanti, Mita, dll.), teman-teman Rohis Angkatan (Ais, Ai, Fitri, Rika, Prisil, Awen, Ocha, Priska, dll.), dan teman-teman payung penelitian (Atha, Azhari, Rini, dan Kak Hery).
10. Teman-teman Tiara PPSDMS (Ifah sang *partner in crime*, Kikawa's team: Citra dan Sarah, keluarga *cake*: Nisa dan Ai, Hesti, Ihda, Septi, Anin, Anis, Rona, Aul, Zahra, Neti, Vina, Sentia, Hani, Azizah, Afra, Miftah, Nurul, Mir'a, Aulia, Ovy, Lili, Aisyah, Aisyah Bidara, Fadlin, Dhanita, Bilsqish, serta Mbak Asri dan Mbak Tiwi).
11. Keluarga Besar CK12 yang luar biasa: Kak Faisal yang sabar; Kak Eko yang kreatif; Kak Ira yang tangguh; Kak Ma'ruffi yang ramah; Kak Fitri yang penyayang; Kak Rizka yang perhatian; Imam dan Dicky yang aneh; Ryan yang kalem; Lu'lu, Indah, dan Siska yang selalu heboh; dan jajaran lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Seluruh partisipan penelitian serta pihak-pihak terkait lainnya yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya pihak.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

ABSTRAK

Nama : Fina Febriani
Program Studi : 0806344805
Judul : Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku
Memaafkan: Studi pada Kelompok Muslim

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan dalam konteks hubungan antarkelompok agama sekaligus melihat kemungkinan adanya bias antarkelompok (*intergroup bias*) pada perilaku memaafkan. Pengukuran identifikasi sosial menggunakan alat ukur Leach dkk. (2008) dan pengukuran perilaku memaafkan menggunakan alat ukur Rye dkk. (2001). Penelitian ini dilakukan pada 90 partisipan Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan perilaku memaafkan terhadap non-Muslim.

Kata kunci: identifikasi sosial, perilaku memaafkan, *intergroup bias*.

ABSTRACT

Name : Fina Febriani
Program of Study : 0806344805
Title : The Relationship between Social Identification and
Forgiveness: A Study of Muslims

This study is conducted to find the correlation between social identification and forgiveness in intergroup relationship context and to see the possibility of intergroup bias in intergroup forgiveness. Social identification is measured using the instrument constructed by Leach et al. (2008) and forgiveness is measured using the modification instrument constructed by Rye et al. (2001). The participants of this study are 90 Muslims. The results show that in general, there is no difference between contribution of social identification to forgiveness toward Muslim and forgiveness toward non-Muslims.

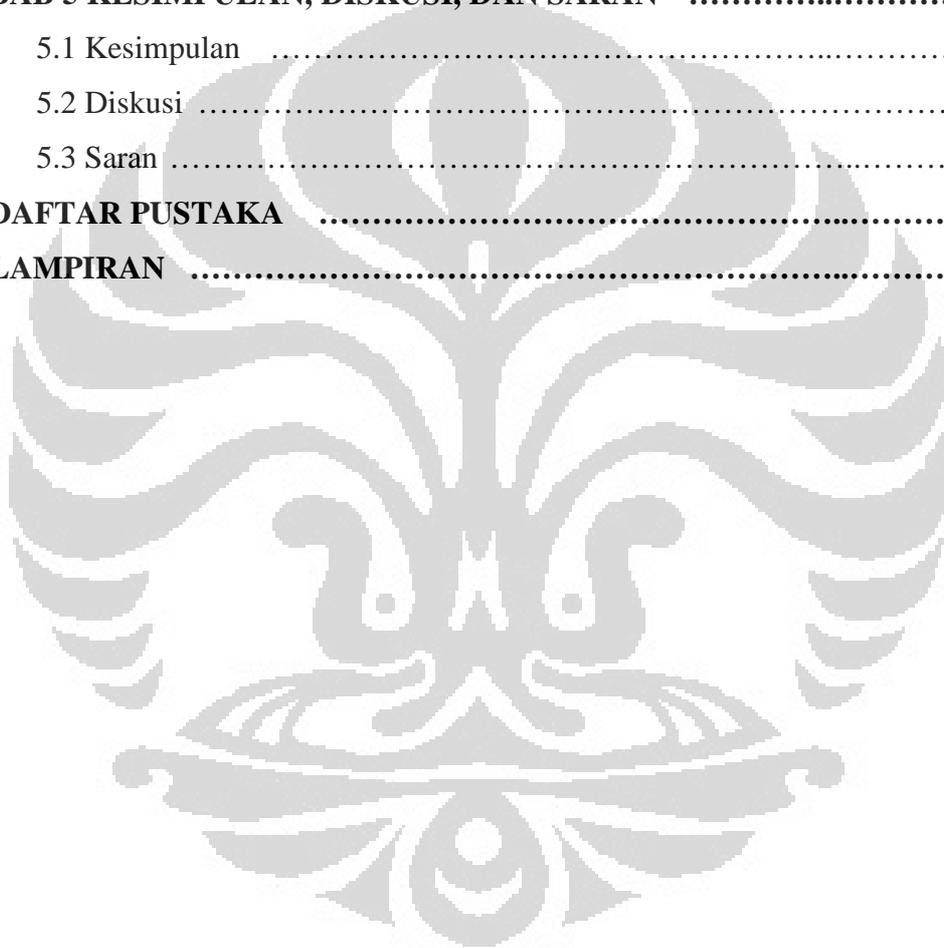
Keywords: social identification, forgiveness, intergroup bias.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Perilaku Memaafkan	8
2.1.1 Definisi Perilaku Memaafkan	8
2.1.2 Tinjauan Literatur Mengenai Perilaku Memaafkan	9
2.1.3 Pengukuran Perilaku Memaafkan	12
2.2. Identifikasi Sosial	14
2.2.1 Definisi Identifikasi Sosial	14
2.2.2 Tinjauan Literatur Mengenai Perilaku Memaafkan	15
2.2.3 Pengukuran Perilaku Memaafkan	20
2.3 Dinamika Hubungan antara Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Masalah Penelitian	24

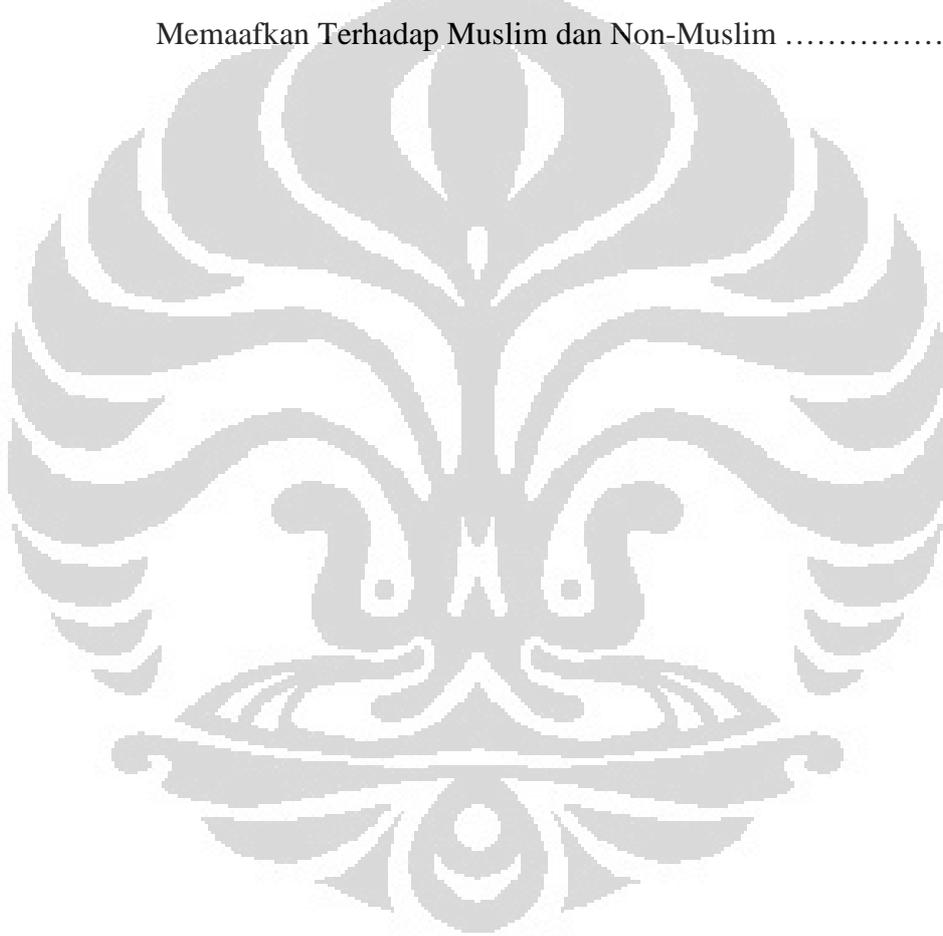
3.1.1 Masalah Konseptual	24
3.1.2 Masalah Operasional	24
3.2 Hipotesis Penelitian	24
3.3 Variabel Penelitian	24
3.3.1 Variabel Pertama: Identifikasi Sosial	25
3.3.1.1 Definisi Konseptual	25
3.3.1.2 Definisi Operasional	25
3.3.2 Variabel Kedua: Perilaku Memaafkan	25
3.3.2.1 Definisi Konseptual	25
3.3.2.2 Definisi Operasional	25
3.4 Tipe dan Desain Penelitian	26
3.4.1 Tipe Penelitian	26
3.4.2 Desain Penelitian	26
3.5 Partisipan Penelitian	26
3.5.1 Karakteristik dan Jumlah Partisipan Penelitian	26
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel	27
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.6.1 Alat Ukur Identifikasi	27
3.6.1.1 Metode <i>Scoring</i>	28
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur	28
3.6.2 Alat Ukur Perilaku Memaafkan	30
3.6.2.1 Metode <i>Scoring</i>	31
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur	31
3.7 Prosedur Penelitian	33
3.7.1 Tahap Persiapan	33
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	33
3.7.3 Tahap Pengolahan Data	34
BAB 4 HASIL DAN INTERPRETASI HASIL	35
4.1 Gambaran Umum Partisipan	35
4.2 Hasil Utama Penelitian	37
4.3 Hasil Tambahan Penelitian	38

4.3.1	Kontribusi Identifikasi Sosial pada Perilaku Memaafkan terhadap Muslim dan Non-Muslim pada Partisipan <i>Low Identified</i> dan <i>High Identified</i>	38
4.3.2	Hubungan antara Identifikasi Sosial, Pendidikan, Pengalaman Tinggal Serumah dengan Non-Muslim dan Perilaku Memaafkan	39
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN		40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Diskusi	40
5.3	Saran	44
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN		52



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Dimensi Identifikasi Sosial	28
Tabel 2	Hasil Uji Coba Alat Ukur Identifikasi Sosial	30
Tabel 3	Contoh Item Perilaku Memaafkan	32
Tabel 4	Gambaran Demografis Partisipan	35
Tabel 5	Kontribusi Tiap Dimensi Identifikasi Sosial Terhadap Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim dan Non-Muslim	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	52
Lampiran B	Hasil Utama Penelitian	62
Lampiran C	Hasil Tambahan Penelitian	65



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, dimana manusia hidup bersama dengan manusia lainnya, seringkali terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan dalam berbagai hal. Konflik-konflik tersebut dapat menyebabkan terjadinya disharmoni pada hubungan antarmanusia, tidak hanya pada hubungan antarpribadi, melainkan juga pada hubungan antarkelompok. Masih tercatat dalam sejarah Indonesia, konflik berkepanjangan yang terjadi di Ambon, Maluku, sejak tahun 1999. Konflik antara kelompok Islam dan Kristen itu diawali oleh konflik orang per orang yang meluas menjadi pertikaian antarkampung, antaretnik, hingga memuncak pada konflik antaragama (Azwar, 2011). Menurut Azwar (2011), hal ini terjadi karena orang-orang yang mengalami konflik umumnya akan mengungsi ke daerah yang didominasi kelompok mereka untuk mencari perlindungan dan mengadukan keluhan mereka. Pengaduan ini kemudian membuat anggota kelompok mereka yang lain turut mengobarkan permusuhan sebagai bentuk solidaritas.

Pada waktu yang hampir bersamaan, di lokasi yang berbeda, konflik antarkelompok juga terjadi antara Suku Dayak dan Madura. Konflik tersebut dipicu oleh terbunuhnya salah satu warga Suku Dayak oleh sekelompok Suku Madura pada 23 September 1999 (Anwar, 2011). Selanjutnya, pertikaian melebar hingga menjadi kerusuhan betubi-tubi yang memuncak pada 18 Februari 2001 dan menyebabkan puluhan rumah habis terbakar dan ratusan jiwa melayang (Anwar, 2011). Kedua peristiwa tersebut merupakan contoh dari sekian banyak konflik antarkelompok yang terjadi di Indonesia.

Meski tidak selalu berujung pada kekerasan, konflik antarmanusia umumnya tetap menimbulkan permusuhan dan mengganggu kedamaian. Oleh karena itu, konflik harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan dampak buruk yang berkepanjangan. Salah satu bentuk penyelesaian yang dapat dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan hubungan antarmanusia adalah dengan mendorong munculnya perilaku memaafkan (*forgiveness*). McCullogh, Bono dan

Root (2005) mengungkapkan bahwa perilaku memaafkan berfungsi untuk menjaga stabilitas hubungan manusia, baik dengan lingkungan sosial, lingkungan alam, maupun Tuhan. Dalam hubungan antarpribadi, perilaku memaafkan dapat mendorong perbaikan hubungan yang rusak atau terganggu oleh konflik yang disebabkan oleh kesalahan satu pihak terhadap pihak lain (McCullough, 2000). Karremans dan Van Lange (2008) juga menemukan bahwa perilaku memaafkan dapat meningkatkan *cognitive interdependence*, yakni suatu kondisi mental dimana seseorang memandang diri dan partnernya sebagai satu kesatuan yang saling bergantung (*interdependent*). *Cognitive interdependence* merupakan salah satu fitur penting dalam menjaga stabilitas hubungan antarpribadi (Karremans & Van Lange, 2008).

Selain dapat memperbaiki hubungan antarpribadi, perilaku memaafkan juga memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya rekonsiliasi dan menciptakan perdamaian dalam konflik antarkelompok. Wohl dan Branscombe (2005) menemukan bahwa perilaku memaafkan berperan dalam memperbaiki hubungan antarkelompok setelah mengalami konflik. Perilaku memaafkan merupakan salah satu dimensi dasar yang sangat diperlukan dalam menghentikan kekerasan antarkelompok (Moeschberger, Dixon, & Cairns, 2005). Dalam studi yang dilakukan terhadap masyarakat Chile, Manzi dan González (2007) menemukan bahwa perilaku memaafkan dapat menghilangkan perasaan negatif individu dalam suatu kelompok (*ingroup*) terhadap kelompok lain (*outgroup*) yang terlibat konflik. Mengingat fungsi tersebut, berbagai institusi di wilayah konflik, seperti Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (*Truth and Reconciliation Commission*) yang dibentuk di Afrika Selatan pun berusaha mengembangkan perilaku memaafkan sebagai salah satu cara menciptakan kembali perdamaian antarkelompok (Kaminer, 2006).

McCullough (2000) mendefinisikan perilaku memaafkan sebagai perubahan pada motivasi interpersonal individu yang bersifat prososial terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Lebih spesifik, Rye dkk. (2001) mendefinisikan perilaku memaafkan sebagai proses penurunan respons negatif dan peningkatan respons positif yang meliputi pikiran (kognisi), perasaan (afeksi),

dan perilaku (konasi) yang dilakukan oleh orang yang menjadi korban atas suatu kesalahan kepada orang yang melakukan kesalahan. Ketika perilaku memaafkan terjadi, perasaan negatif berubah menjadi netral atau positif karena individu (*forgiver*) melihat kesalahan secara berbeda dan atensinya tidak lagi berfokus pada aspek negatif dari kesalahan atau orang yang melakukan kesalahan (Monteiro, 2005). Dalam kalimat lain, Arthur (2010) mengungkapkan bahwa perilaku memaafkan merupakan proses perubahan dari orientasi negatif terhadap orang yang melakukan kesalahan menjadi orientasi positif dan meliputi penurunan emosi negatif dan peningkatan emosi positif yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

Pada hubungan antarkelompok, konsep perilaku memaafkan tidak jauh berbeda dengan perilaku memaafkan pada hubungan antarpribadi (Cehajic, Brown, & Castano, 2008). Hanya saja, perilaku memaafkan dalam hubungan antarkelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan kelompok, salah satunya adalah level identifikasi seseorang terhadap kelompoknya (Arthur, 2010). Hal ini sejalan dengan pernyataan McGrath (2007) bahwa identitas sosial dapat mempengaruhi proses perilaku memaafkan.

Identifikasi sosial merupakan proses kognitif dimana individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann, Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2011). Tajfel (1974) mengemukakan bahwa identifikasi sosial merupakan proses yang terjadi setelah individu melakukan kategorisasi sosial, yakni proses menggabungkan objek atau peristiwa sosial yang setara dalam hal perilaku, intensi, sikap, dan sistem keyakinan ke dalam kategori tertentu. Setelah melakukan kategorisasi sosial, individu akan cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kategori yang menurutnya paling sesuai atau memiliki karakteristik sama dengan dirinya sehingga muncullah identitas sosial individu.

Jika kita tilik kembali, contoh-contoh konflik yang telah disebutkan sebelumnya terjadi karena adanya perbedaan identitas sosial antara pihak-pihak yang bertikai. Ketika individu mengidentifikasikan dirinya ke dalam suatu kelompok, ia akan mempersepsi individu lain yang berada dalam satu kelompok

dengannya sebagai *ingroup* dan individu yang berada di luar kelompoknya sebagai *outgroup*. Persepsi ini selanjutnya dapat mempengaruhi tingkah laku individu dalam hubungan antarkelompok. Salah satu fenomena yang sering muncul dalam perilaku antarkelompok adalah *intergroup bias*, yakni kecenderungan individu untuk menilai dan memperlakukan kelompoknya secara lebih positif dibandingkan kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979). Kecenderungan ini muncul karena adanya upaya individu untuk menjadikan kelompoknya terlihat lebih positif dibandingkan kelompok lain demi memperoleh konsep diri yang positif.

Menurut Tajfel dan Turner (1979), *intergroup bias* yang juga sering dikenal dengan istilah *ingroup bias* atau *ingroup favoritism* merupakan fitur yang selalu ada dalam setiap hubungan antarkelompok, bahkan dalam kondisi minimal. Hal ini dibuktikan oleh Tajfel (1970) dalam studi eksperimental yang dikenal sebagai "*minimal group experiment*". Dalam studi tersebut, ia ingin melihat pengaruh kategorisasi antarkelompok terhadap perilaku antarkelompok pada kondisi kelompok minimal, yakni kondisi dimana tidak ada tujuan kelompok, interaksi, atau pengalaman sebelumnya. Partisipan diminta menentukan besaran poin yang akan diberikan kepada anggota *ingroup* dan *outgroup*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu cenderung memberikan poin lebih besar kepada *ingroup*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk lebih mementingkan kelompoknya sendiri.

Meski *intergroup bias* sangat mungkin melekat pada perilaku antarkelompok, Tajfel dan Turner (1979) menekankan bahwa hal tersebut hanya dapat terjadi jika individu menginternalisasi keanggotaan mereka dalam kelompok sebagai bagian dari konsep diri mereka atau mengidentifikasi diri mereka secara subjektif ke dalam kelompok. Hogg dan Abrams (2000) juga mengungkapkan bahwa perilaku diskriminasi antarkelompok baru akan terjadi ketika identitas sosial yang dimiliki individu merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersifat menonjol. Dengan kata lain, *intergroup bias* akan terjadi ketika individu mengidentifikasi dirinya secara kuat ke dalam kelompok sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan Wann dan Branscombe (1995) yang

menemukan bahwa *ingroup favoritism* dan *stereotype* hanya ditemukan pada orang yang identifikasinya terhadap kelompok tinggi.

Intergroup bias dapat muncul dalam beragam bentuk. Taylor dan Jaggi (1974) memperkenalkan istilah *intergroup attribution bias* untuk menjelaskan perilaku individu yang cenderung melekatkan atribusi internal pada perilaku positif *ingroup* dan atribusi eksternal pada perilaku negatif yang dilakukan *ingroup*. Sebaliknya, melekatkan atribusi eksternal pada perilaku positif *outgroup* dan atribusi internal pada perilaku negatif yang dilakukan *outgroup*. Senada dengan studi tersebut, Pettigrew (1979) menemukan bahwa saat melihat perilaku negatif yang dilakukan oleh *outgroup*, individu cenderung menilai perilaku tersebut sebagai watak atau karakter yang melekat secara genetik pada orang tersebut. Di sisi lain, saat menyaksikan perilaku negatif yang dilakukan oleh *ingroup*, individu akan menilai hal tersebut sebagai keberuntungan atau kebetulan, kasus pengecualian (*the exceptional case*), atau bahkan manipulasi. Temuan ini kemudian dikenal sebagai *the ultimate attribution error*.

Intergroup bias lainnya terjadi dalam bentuk *intergroup sensitivity effect*, yakni kecenderungan individu untuk lebih menerima kritik yang diberikan oleh anggota kelompoknya dibandingkan kritik yang diberikan anggota kelompok lain (Hornsey & Imani, 2004). Ada pula *intergroup bias* yang disebut dengan istilah *black sheep effect* (Marques, Yzerbyt, & Leyens, 1988). Berbeda dengan *ingroup bias* pada umumnya, pada *black sheep effect*, individu justru cenderung memberi penilaian yang lebih negatif terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan *ingroup* dibandingkan perilaku menyimpang yang dilakukan *outgroup*. Meski terkesan paradoks, *black sheep effect* memiliki dasar yang sama dengan *intergroup bias* lainnya, yakni dilakukan untuk mempertahankan konsep diri positif individu. Hanya saja, dalam *black sheep effect*, individu mempertahankan konsep diri positifnya dengan mengorbankan sesama anggota kelompok yang dianggap telah mencoreng nama baik kelompok (Khan & Lambert, 1998).

Intergroup bias juga dapat terjadi dalam beragam konteks, salah satunya dalam konteks perilaku memaafkan. Beberapa studi sebelumnya telah menemukan bukti bahwa identifikasi sosial mempengaruhi perilaku memaafkan

antarkelompok. McGrath (2007) menemukan bahwa identifikasi sosial terhadap negara dapat memunculkan *intergroup bias* dalam bentuk *black sheep effect* yang selanjutnya mempengaruhi perilaku memaafkan terhadap orang yang melakukan kesalahan. Studi yang dilakukan oleh Bennet (2008) juga menemukan *intergroup bias* dalam hubungan Kanada dan Afghanistan yang terlihat dari adanya inhumanisasi yang dapat menghilangkan empati terhadap *outgroup* sehingga menghambat munculnya perilaku memaafkan pada individu terhadap *outgroup*-nya (Bennet, 2008). Sejalan dengan itu, Wohl, Hornsey, dan Bennett (2011) mengemukakan bahwa inhumanisasi dapat mengurangi kapasitas individu untuk memaafkan *outgroup*.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan dalam konteks agama. Apakah identifikasi sosial terhadap kelompok agama, dalam hal ini Islam, dapat menyebabkan individu memunculkan perlakuan yang berbeda terhadap *ingroup* dan *outgroup*-nya? Secara spesifik, apakah untuk jenis dan bobot kesalahan yang sama, individu akan menunjukkan kecenderungan memaafkan yang berbeda terhadap *ingroup* dan *outgroup*-nya?

1. 2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap *ingroup* (Muslim) dan *outgroup* (non-Muslim)?

1. 3. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap *ingroup* (Muslim) dan *outgroup* (non-Muslim).

1. 4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap *ingroup* dan *outgroup*, diharapkan kita dapat mempertimbangkan metode apa yang dapat dikembangkan untuk mempromosikan perilaku memaafkan sebagai upaya untuk mendamaikan konflik antarkelompok.

1. 5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing meliputi beberapa subbab, antara lain:

Bab 1, pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2, tinjauan pustaka yang berisi penjelasan teoritis tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Pada bab ini dijabarkan hal-hal seputar identifikasi sosial dan perilaku memaafkan, antara lain definisinya, dimensi-dimensinya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan di antara keduanya.

Bab 3, metode penelitian yang berisi metode yang akan digunakan untuk meneliti masalah, partisipan yang menjadi sampel penelitian, alat ukur penelitian yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, dan prosedur pengolahan data yang didapat.

Bab 4, hasil penelitian yang berisi data tentang gambaran umum partisipan penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab 5, kesimpulan yang berisi subbab kesimpulan dan diskusi dari hasil penelitian, serta saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan teori dan tinjauan literatur mengenai variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni perilaku memaafkan (*forgiveness*) dan identifikasi sosial (*social identification*).

2.1 Perilaku Memaafkan

2.1.1 Definisi Perilaku Memaafkan

Perilaku memaafkan atau *forgiveness* didefinisikan sebagai “...*a complex of prosocial changes in one’s basic interpersonal motivations following a serious interpersonal offense.*” (McCullough, 2000, hal. 45) atau perubahan yang kompleks pada motivasi interpersonal individu yang bersifat prososial yang terjadi setelah adanya kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Rye, dkk (2001) mendefinisikan perilaku memaafkan sebagai menurunnya respons negatif dan meningkatnya respons positif seseorang terhadap orang yang melakukan kesalahan, baik dalam aspek pikiran (kognisi), perasaan (afeksi), maupun perilaku (konasi). Monteiro (2005) menjelaskan bahwa dalam perilaku memaafkan, perasaan negatif berubah menjadi netral atau positif karena atensi individu tidak lagi berfokus pada aspek negatif dari kesalahan atau orang yang melakukan kesalahan.

Perilaku memaafkan juga didefinisikan sebagai proses perubahan dari orientasi negatif terhadap orang yang melakukan kesalahan menjadi orientasi positif yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Arthur, 2010). Kata sadar dan sengaja tersebut sejalan dengan pernyataan Kearns (2006) bahwa perilaku memaafkan tidak muncul tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses pengambilan keputusan. Di luar definisi yang telah disebutkan, masih banyak definisi lain mengenai perilaku memaafkan yang dibawa oleh para peneliti di bidang psikologi, namun sebagian besar dari definisi tersebut memiliki benang merah, yakni ketika individu memaafkan, respons mereka terhadap orang yang melakukan kesalahan,

yang meliputi pikiran, perasaan, dan tindakan, akan menjadi lebih positif (McCullough, Tsang, & Fincham, 2003).

2.1.2 Tinjauan Literatur Mengenai Perilaku Memaafkan

Dalam hubungan antarpribadi, manusia umumnya menampilkan tiga jenis respons emosional dasar terhadap orang yang melakukan kesalahan dalam konflik interpersonal (Gottman, 1993). Respons pertama berupa perasaan positif yang ditandai dengan kasih sayang, sikap bersahabat, atau perilaku yang membangun hubungan. Respons kedua berupa perasaan terluka yang ditandai rasa takut atau khawatir. Respons ketiga berupa perasaan marah. McCullough (2000) menjelaskan bahwa masing-masing respons afektif tersebut berkaitan dengan dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menurutnya, perasaan terluka berkaitan dengan motivasi untuk menghindari orang yang melakukan kesalahan, perasaan marah berkaitan dengan motivasi untuk membalas dendam, dan perasaan positif berkaitan dengan motivasi untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan. Jika perilaku menghindar dan membalas dendam cenderung bersifat destruktif terhadap hubungan antarpribadi, maka perilaku memaafkan justru bersifat konstruktif. Ketika seseorang memutuskan untuk memaafkan orang lain, persepsinya terhadap kesalahan dan orang yang melakukan kesalahan tidak lagi memunculkan motivasi untuk menghindar atau membalas dendam kepada orang yang melakukan kesalahan, melainkan mendorong individu melakukan transformasi yang konstruktif dalam hubungan yang dijalankan (McCullough, 2000).

Eaton, Struthers, dan Santelli (2006) mengungkapkan bahwa perilaku memaafkan dapat dipahami dari perspektif dalam diri pribadi (*intrapersonal*) maupun antarpribadi (*interpersonal*). Perilaku memaafkan dalam perspektif *intrapersonal* sering juga disebut dengan *self-forgiveness* (perilaku memaafkan diri sendiri), sedangkan perilaku memaafkan dalam perspektif *interpersonal* sering disebut dengan *other-forgiveness* (perilaku memaafkan orang lain). Meski penelitian mengenai *self-forgiveness* tidak terlalu banyak, sebagian besar literatur mengenai perilaku memaafkan mengasumsikan bahwa *self-forgiveness* dan *other-*

forgiveness melibatkan proses yang sama (Macaskill, 2012). Hanya saja, dalam *self-forgiveness*, orang yang memaafkan dan yang dimaafkan adalah orang yang sama, yakni individu itu sendiri.

Other-forgiveness seringkali dianggap sebagai proses yang hanya terjadi antara dua orang yang saling mengenal (*dyadic process*), namun Mullet, Girard, dan Bakhshi (2004) menemukan bahwa dalam proses memaafkan, identitas pihak yang dimaafkan dapat merupakan orang yang diketahui maupun orang yang tidak diketahui atau institusi yang abstrak, seperti gereja atau pemerintah. Meski demikian, sebagaimana definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku memaafkan merupakan proses yang intraindividual. Dengan kata lain, proses ini hanya melibatkan orang yang memaafkan (*forgiver*) dan tidak melibatkan orang yang dimaafkan (*forgiven*). Dalam proses memaafkan, orang yang dimaafkan hanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, Mullet, Houdbine, Laumonier, dan Girard (1998) mengelompokkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memaafkan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal individu, ke dalam empat kategori, yaitu karakteristik orang yang menjadi korban, karakteristik orang yang melakukan kesalahan, karakteristik kesalahan, dan kondisi setelah kesalahan terjadi. Karakteristik orang yang menjadi korban meliputi usia (semakin tinggi usia, semakin mau memaafkan), gender, religiusitas, filosofi personal individu, dan *mood*. Karakteristik orang yang melakukan kesalahan meliputi kedekatan sosial (*social proximity*) antara dia dengan orang yang memaafkan. Karakteristik kesalahan meliputi tingkat keparahan dari akibat yang ditimbulkan, intensi melakukan kesalahan, kelalaian dalam melakukan kesalahan. Kondisi setelah kesalahan terjadi meliputi dendam, pembatalan konsekuensi, permintaan maaf dari orang yang melakukan kesalahan, tekanan dari pihak lain, dan berlalunya waktu.

Studi yang dilakukan Azar, Mullet, dan Vinsonneau (1999) menemukan satu faktor lagi, yakni pendidikan. Menurut hasil studi tersebut, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memaafkan. Dalam pandangan orang yang pendidikannya lebih tinggi, orang yang melakukan

kesalahan juga merupakan korban yang harus direhabilitasi, bukan dihukum. Sebaliknya, orang yang pendidikannya lebih rendah cenderung menuntut keadilan atas apa yang menimpa mereka.

McCullough (2000) juga mengungkapkan beberapa faktor yang memiliki kaitan erat dengan perilaku memaafkan, yakni empati, ruminasi, supresi, kualitas hubungan, dan permintaan maaf. Berdasarkan studi yang dilakukannya, empati merupakan mediator antara permintaan maaf dari orang yang melakukan kesalahan dan kemauan korban untuk memaafkan. Dengan kata lain, permintaan maaf yang dilakukan dapat memunculkan empati pada korban sehingga mendorongnya untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan. Faktor lainnya, yakni ruminasi, terjadi ketika korban terus menerus memikirkan kesalahan yang dilakukan dan merasa sangat terganggu oleh kesalahan tersebut. Beberapa individu bahkan seringkali melakukan supresi atas ruminasi tersebut sehingga pemikiran mengenai kesalahan menjadi bagian dari alam bawah sadarnya. Semakin rendah tingkat ruminasi dan supresi dari ruminasi tersebut, semakin tinggi kemauan memaafkan. Kualitas hubungan yang meliputi kedekatan, komitmen, dan kepuasan, juga dapat mempengaruhi perilaku memaafkan. Orang akan lebih mau memaafkan ketika hubungan tersebut lebih dekat, komitmen yang terbentuk lebih kuat, dan kepuasan yang diperoleh dari hubungan tersebut lebih tinggi. Adanya permintaan maaf dari orang yang melakukan kesalahan juga terbukti meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku memaafkan pada korban (McCullough, 2000).

Monteiro (2005) merumuskan dua jenis perilaku memaafkan yakni perilaku memaafkan yang bersifat situasional (*state forgiveness*) dan perilaku memaafkan yang bersifat menetap (*trait forgiveness*). *State forgiveness* merujuk pada respons seseorang terhadap peristiwa tertentu, sedangkan *trait forgiveness* merujuk pada kecenderungan untuk memaafkan yang bersifat inheren dan relatif stabil pada diri seseorang (Monteiro, 2005). *Trait forgiveness* sering juga disebut *dispositional forgiveness*. Senada dengan hal tersebut, Eaton dkk. (2006) juga mengungkapkan bahwa *trait* atau *dispositional forgiveness* merupakan kecenderungan individu untuk memaafkan secara umum, sedangkan *state*

forgiveness merupakan perilaku memaafkan terhadap suatu kesalahan tertentu yang spesifik.

Seiring berjalannya waktu, studi mengenai perilaku memaafkan tidak lagi hanya berfokus pada konteks *intrapersonal* dan *interpersonal*. Para psikolog sosial sudah mulai mencermati perilaku *forgiveness* dalam konteks hubungan antarkelompok (Arthur, 2010). Umumnya, studi mengenai *forgiveness* antarkelompok dilakukan dalam konteks rekonsiliasi antara kelompok-kelompok yang berkonflik, seperti konflik antara Jerman dan Yahudi (Wohl & Branscombe, 2005), umat Islam dan Kristen di Lebanon (Azar & Mullet, 2002), dan lain sebagainya.

Secara konseptual, perilaku memaafkan dalam hubungan antarkelompok sama dengan perilaku memaafkan dalam hubungan antarpribadi, yakni sama-sama membahas mengenai penurunan perasaan negatif seperti dendam, marah, dan tidak percaya, serta munculnya intensi untuk mengerti, mendekati, dan memperbaiki hubungan dengan orang yang melakukan kesalahan (Cehajic dkk., 2008). Hanya saja, pada perilaku memaafkan di level antarkelompok, terdapat peran kategorisasi dan identifikasi sosial (Arthur, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan dalam hubungan antarkelompok tersebut.

2.1.3 Pengukuran Perilaku Memaafkan

McCullough (2000) melakukan pengukuran awal perilaku memaafkan didasarkan pada taksonomi 3 *specificity* (*offense-specific*, *dyadic*, dan *dispositional*) x 2 *direction* (*forgiver* dan *forgiven*) x 4 pengukuran (*self-report*, *partner-report*, *outsider observer report*, dan pengukuran perilaku konstruktif dan destruktif). Level pertama, *specificity*, membahas mengenai ruang lingkup perilaku memaafkan. *Offense-specific* berbicara tentang sejauh mana individu mau memaafkan kesalahan dan orang yang melakukan kesalahan. *Dyadic* berbicara mengenai seberapa pemaaf seseorang dalam suatu situasi spesifik yang melibatkan dua orang. *Dispositional* berbicara mengenai kecenderungan atau disposisi individu untuk memaafkan orang lain secara umum.

Level kedua, *direction*, membahas mengenai sudut pandang dalam melihat perilaku memaafkan, yang terdiri dari dua bagian, yakni perilaku memaafkan dari sudut pandang orang yang memaafkan (*forgever*) dan sudut pandang orang yang dimaafkan (*forgiven*). Level ketiga adalah metode pengukuran, yang terdiri dari *self-report*, *partner-report*, *outsider observer report*, dan pengukuran perilaku konstruktif dan destruktif terhadap orang yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan taksonomi tersebut, Rye dkk. (2001) merancang dua jenis alat ukur. Alat ukur pertama berfokus pada perilaku memaafkan terhadap orang tertentu yang melakukan kesalahan (*Forgiveness Scale*), sedangkan alat ukur kedua berfokus pada kecenderungan memaafkan dalam berbagai situasi (*Forgiveness Likelihood Scale*). *Forgiveness Scale* disusun untuk melengkapi alat ukur sebelumnya, seperti *The Enright Forgiveness Inventory* yang disusun oleh Subkoviak dkk. (1995) yang dianggap terlalu panjang atau *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (McCullough dkk., 1998) yang dianggap kurang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang positif dalam proses memaafkan.

Forgiveness Likelihood Scale dibuat untuk melengkapi kekurangan alat ukur sebelumnya, yakni *The Willingness to Forgive Scale*, yang dikembangkan oleh Hebl dan Enright (1993). Rye dkk. (2001) menyatakan bahwa alat ukur tersebut sudah baik dalam mengukur kecenderungan memaafkan, namun skala tersebut tidak spesifik mengukur perilaku memaafkan, melainkan berbagai respons terhadap kesalahan, dimana perilaku memaafkan merupakan salah satu pilihannya. Oleh karena itu, Rye dkk. (2008) kemudian merancang *Forgiveness Likelihood Scale* untuk mengukur kecenderungan individu untuk memaafkan orang lain dalam berbagai situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, yang akan dilihat adalah kecenderungan individu untuk memaafkan orang lain dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, alat ukur yang digunakan adalah *Forgiveness Likelihood Scale*. Alat ukur ini terdiri dari 10 skenario situasi yang memosisikan individu sebagai orang yang menjadi korban atas kesalahan. Responden diminta membayangkan hal tersebut dan memutuskan seberapa besar kemungkinan mereka untuk memaafkan orang dalam situasi

tersebut. Pengukuran berupa skala dari 1 (sangat tidak mungkin) hingga 5 (sangat mungkin).

2.2 Identifikasi Sosial

2.2.1 Definisi Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial atau *social identification* merupakan proses kognitif dimana individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann dkk., 2011). Identifikasi sosial juga sering dikenal dengan istilah identifikasi kelompok (*group identification/in-group identification*). Leach dkk. (2008) menjelaskan identifikasi sosial melalui dua umum, yakni dimensi *group-level self-definition* dan *self-investment*.

Group-level self-definition merupakan dimensi yang menggambarkan bagaimana individu mempersepsi dirinya serupa dengan anggota kelompoknya atau prototipe kelompok. Dimensi ini terdiri dari dimensi *individual self-stereotyping* dan *in-group homogeneity*. *Self-investment* merupakan dimensi yang merujuk pada derajat pentingnya keanggotaan kelompok bagi individu. Dimensi ini terdiri dari dimensi *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality*. Berikut penjelasan mengenai masing-masing dimensi:

a. *Solidarity*

Solidarity didefinisikan sebagai keterikatan individu terhadap kelompok dan komitmen terhadap sesama anggota kelompok. Selain itu, *solidarity* juga diasosiasikan dengan kedekatan psikologis individu terhadap kelompok serta koordinasi dengan sesama anggota kelompok.

b. *Satisfaction*

Satisfaction didefinisikan sebagai perasaan positif yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok. *Satisfaction* juga diasosiasikan dengan upaya mempertahankan evaluasi positif mengenai kelompok.

c. *Centrality*

Centrality merupakan persepsi individu yang menganggap bahwa kelompok tersebut merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini kemudian membuat individu lebih sensitif terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan kelompok atau hubungan kelompoknya dengan kelompok lain.

d. *Individual Self-stereotyping*

Individual self-stereotyping merupakan proses dimana individu mempersepsi dirinya sama dengan rata-rata orang dalam kelompoknya atau orang yang menjadi prototipe kelompok. Dalam dimensi ini, individu akan merasa memiliki banyak kesamaan atau mirip dengan kebanyakan orang dalam kelompoknya.

e. *In-group Homogeneity*

In-group homogeneity mengacu pada proses dimana individu menganggap anggota kelompoknya memiliki karakteristik yang homogen yang berbeda dengan karakteristik kelompok lain yang relevan. Dimensi ini juga diasosiasikan dengan kecenderungan individu untuk mempertahankan keberbedaan kelompoknya dari kelompok lain.

2.2.2 Tinjauan Literatur Mengenai Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial merupakan konsep yang lahir dari teori yang dikembangkan oleh Tajfel (1970), yakni *Social Identity Theory*. *Social Identity Theory* atau SIT merupakan salah satu teori yang menjelaskan perilaku individu dalam kelompok dengan menggunakan pendekatan *top down*, setelah sebelumnya muncul *Realistic Conflict Theory* dari Sherif (1958). Dalam *Realistic Conflict Theory*, Sherif (1958) memberikan pandangan baru untuk menyeimbangkan pandangan lama mengenai hubungan antarkelompok yang bersifat *bottom up*, yakni menganggap bahwa perilaku kelompok dipengaruhi oleh trait masing-masing anggota kelompok. Dengan kata lain, menurut pendekatan *bottom up*, pemicu terjadinya konflik antarkelompok adalah *trait* atau patologi tertentu yang membuat individu-individu dalam kelompok menunjukkan perilaku agresif dan intoleran (Hogg & Abrams, 2000).

Sherif (1958) kemudian melakukan studi pada sekelompok siswa dan menemukan bukti bahwa perilaku individu dalam kelompok dapat dipicu oleh faktor yang berasal dari kelompok itu sendiri, dalam hal ini tujuan kelompok.

Menurutnya, saat dua kelompok memiliki tujuan yang sama yang hanya bisa diperoleh dengan saling mengalahkan, maka hubungan antarkelompok yang tercipta adalah kompetisi dan disharmoni, sedangkan saat kelompok memiliki tujuan yang sama yang hanya bisa diperoleh dengan kerja sama antarkelompok, maka yang tercipta adalah hubungan antarkelompok yang kohesif dan harmonis.

Meski selanjutnya dapat memberikan sumbangsih besar bagi studi hubungan antarkelompok, *Realistic Conflict Theory* bukanlah kesimpulan akhir dari penjelasan mengenai hubungan antarkelompok. Tajfel (1974) mengemukakan bahwa sebelum individu membenci atau tidak menyukai atau bahkan melakukan diskriminasi terhadap suatu kelompok, ia harus memiliki kedekatan atau rasa memiliki terhadap kelompok yang jelas berbeda dengan kelompok yang dibencinya tersebut. Menurutnya, dalam studi Sherif, terdapat peran kategorisasi dan identifikasi individu terhadap kelompoknya, namun hal ini tidak dibahas secara fokus dan mendalam olehnya. Oleh karena itu, Tajfel (1974) mencetuskan teori yang dinamakan *Social Identity Theory* untuk melengkapi *Realistic Conflict Theory*.

Ide mengenai teori tersebut muncul dari temuan Tajfel (1970) dalam studi eksperimental yang dikenal sebagai "*minimal group experiment*". Dalam studi tersebut, ia ingin melihat pengaruh kategorisasi kelompok terhadap perilaku antarkelompok pada kondisi kelompok minimal, yaitu kondisi dimana tidak ada interaksi antar individu, kekerasan di masa lalu, konflik kepentingan, keuntungan material yang diperoleh individu dari kelompok, maupun informasi mengenai identitas individu yang berada dalam *ingroup* maupun *outgroup*. Dengan kriteria tersebut, ia bermaksud menciptakan kelompok yang bersifat sementara dan tidak memiliki tujuan tertentu. Selanjutnya, partisipan diminta menentukan besaran poin yang akan diberikan kepada anggota *ingroup* dan *outgroup*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu cenderung memberikan poin lebih besar kepada anggota *ingroup*. Dengan kata lain, sikap dan perilaku mementingkan kelompok sendiri (*ingroup*) dibandingkan kelompok lain (*outgroup*) pada individu tetap muncul meski tidak adanya tujuan kelompok yang jelas. Hal ini menunjukkan

bahwa kategorisasi sosial dan identifikasi sosial dapat mempengaruhi perilaku antarkelompok.

Social Identity Theory menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan kategorisasi sosial dan mengidentifikasi diri mereka ke dalam kategori tertentu yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang ada pada diri mereka (Tajfel & Turner, 1979). Dalam *Social Identity Theory*, Tajfel (1974) mengemukakan bahwa ada empat hal yang perlu dibahas, yaitu:

1. Kategorisasi sosial, yakni proses menggabungkan objek atau peristiwa sosial yang setara dalam hal perilaku, intensi, sikap, dan sistem keyakinan ke dalam kategori tertentu.
2. Identitas sosial, yakni bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari pengetahuannya mengenai kelompok serta kelekatan emosional individu dengan kelompoknya tersebut
3. Perbandingan sosial, yakni upaya individu untuk mengevaluasi identitas sosialnya dengan membandingkannya dengan identitas sosial anggota kelompok lain.
4. Kekhasan psikologis (*psychological distinctiveness*), yakni aspek psikologis yang membedakan individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lain.

Berdasarkan keempat hal tersebut, Tajfel dan Turner (1979) merangkum tiga prinsip teoretis dari *Social Identity Theory* sebagai berikut:

1. Individu cenderung berusaha untuk mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif. Hal ini muncul dari asumsi dasar yang menganggap bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk mempertahankan atau meningkatkan konsep diri positif mereka.
2. Identitas sosial yang positif dapat diperoleh dengan adanya perbandingan yang positif antara *ingroup* dan *outgroup*. Dengan demikian, individu akan memiliki identitas sosial yang positif jika kelompoknya dievaluasi lebih positif dibandingkan kelompok lain. Proses perbandingan sosial ini sejalan dengan studi Festinger (1954) yang menemukan bahwa individu akan

membandingkan diri mereka dengan individu lain untuk memperoleh evaluasi mengenai diri mereka.

3. Ketika identitas sosial yang dimiliki individu tidak memuaskan, individu akan berusaha meninggalkan kelompok tersebut dan mencari kelompok lain atau berusaha membuat kelompoknya terlihat lebih positif dibandingkan kelompok lain. Upaya membuat kelompok terlihat lebih positif ini kemudian melahirkan *intergroup bias*.

Menurut Tajfel dan Turner (1979), *intergroup bias* merupakan kecenderungan individu untuk menilai dan memperlakukan kelompoknya secara lebih positif dibandingkan kelompok lain. Pada dasarnya, upaya mempertahankan konsep diri positif ini bermula dari level diri personal individu, namun saat individu masuk ke dalam suatu kelompok, mereka akan menarik upaya ini ke dalam level sosial atau kelompok (Reed & Aquino, 2003). Hal ini merupakan konsekuensi logis mengingat identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu. Tajfel dan Turner (1979) juga menekankan bahwa upaya tersebut hanya dapat terjadi jika individu menginternalisasi keanggotaan mereka dalam kelompok sebagai bagian dari konsep diri mereka atau mengidentifikasi diri mereka secara subjektif ke dalam kelompok. Dengan kata lain, individu belum dikatakan telah mengidentifikasi dirinya terhadap suatu kelompok jika ia hanya dianggap sebagai anggota kelompok tersebut oleh orang-orang lain tanpa individu tersebut merasa bahwa dia bagian dari kelompok.

Lebih jauh, Hogg dan Abrams (2000) mengungkapkan bahwa seluruh bentuk perilaku antarkelompok (contoh: konformitas, stereotipe, kohesivitas kelompok, diskriminasi antarkelompok, dll) baru akan terjadi ketika identitas sosial yang dimiliki individu merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersifat menonjol. Dengan kata lain, *intergroup bias* akan terjadi ketika individu mengidentifikasi dirinya secara kuat ke dalam kelompok sosialnya. Wann & Branscombe (1995), dalam studinya, menemukan bahwa *ingroup favoritism* dan *stereotype* hanya ditemukan pada orang yang identifikasinya terhadap kelompok tinggi (*high identified*).

Terdapat bermacam-macam *intergroup bias*. Berikut ini beberapa contoh *intergroup bias* yang umumnya terjadi:

1. *Intergroup attribution bias/the ultimate attribution error*, yakni kecenderungan individu untuk memberikan atribusi internal pada perilaku positif *ingroup* dan atribusi eksternal pada perilaku *outgroup*. Hal ini ditemukan pada studi Taylor dan Jaggi (1974) pada umat Hindu di India Selatan. Partisipan Hindu diberikan ilustrasi mengenai perilaku yang diterima secara sosial dan tidak diterima secara sosial yang dilakukan oleh orang Hindu dan Islam. Selanjutnya, partisipan diminta memberikan atribusi atas perilaku tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan cenderung melekatkan atribusi internal pada perilaku positif orang Hindu dan atribusi eksternal pada perilaku negatif yang dilakukan orang Islam. Sebaliknya, melekatkan atribusi eksternal pada perilaku positif orang Hindu dan atribusi internal pada perilaku negatif yang dilakukan orang Islam. Pettigrew (1979) juga menemukan hasil yang serupa, yakni saat melihat perilaku negatif yang dilakukan oleh *outgroup*, individu cenderung menilai perilaku tersebut sebagai watak atau karakter yang melekat secara genetik pada orang tersebut. Di sisi lain, perilaku negatif yang dilakukan oleh *ingroup* akan dianggap sebagai kebetulan, sebuah pengecualian (*the exceptional case*), atau manipulasi.
2. *Intergroup sensitivity effect*, yakni kecenderungan individu untuk lebih menerima kritik yang diberikan oleh anggota kelompoknya dibandingkan kritik yang diberikan anggota kelompok lain (Hornsey & Imani, 2004). Temuan ini diperoleh dalam studi yang dilakukan Hornsey dan Imani (2004) pada warga Australia yang cenderung menunjukkan sikap defensif terhadap kritik yang diberikan warga non-Australia dibandingkan warga Australia, meskipun warga non-Australia tersebut telah lebih berpengalaman. Temuan serupa ditemukan pada studi terhadap orang Inggris yang dilakukan oleh Sutton, Elder, dan Douglas (2006).
3. *Black sheep effect*, yakni suatu keadaan dimana individu menilai penyimpangan yang dilakukan *ingroup* lebih negatif dibandingkan

penyimpangan yang dilakukan *outgroup* (Marques dkk., 1988). Pada *black sheep effect*, individu akan lebih meyalahkan *ingroup* dibandingkan *outgroup* walaupun jenis penyimpangan yang dilakukan sama. Meski berbeda dengan jenis *intergroup bias* lainnya, *black sheep effect* memiliki dasar yang sama dengan *intergroup bias* lainnya, yakni dilakukan dalam rangka mempertahankan konsep diri positif individu (Tajfel & Turner, 1979). Menurut Khan dan Lambert (1998), *black sheep effect* akan terjadi ketika kesalahan yang dilakukan sudah sangat jelas mencoreng nama baik kelompok (*unambiguously negative*).

Dalam penelitian ini, peneliti juga bermaksud untuk melihat kemungkinan terjadinya *intergroup bias* dalam perilaku memaafkan antarkelompok melalui hubungan identifikasi sosial dan perilaku memaafkan. Secara spesifik, peneliti ingin melihat apakah dalam perilaku memaafkan, terdapat perbedaan perlakuan individu terhadap *ingroup* dan *outgroup*-nya yang melakukan kesalahan yang sama.

2.2.3 Pengukuran Identifikasi Sosial

Intrumen untuk mengukur identifikasi sosial telah banyak disusun. Luhtanen & Crocker (1992) menyusun alat ukur dengan tiga dimensi identifikasi, yakni *public/private*, *membership*, dan *identity*. Ellemers, Kortekaas, dan Ouwwerkerk (1999) membuat alat ukur yang membagi identifikasi ke dalam tiga dimensi, yakni *group self esteem*, *commitment*, dan *self-categorization*. Jackson (2002) melakukan hal serupa dengan membagi identifikasi ke dalam tiga dimensi, yakni *evaluation/attraction*, *affective ties*, dan *self-categorization*. Cameron (2004) menyusun alat ukur dengan dimensi *in-group affect*, *in-group ties*, dan *centrality*. Di sisi lain, Sellers, Rowley, Chavous, Shelton, dan Smith (1997) hanya membagi identifikasi dalam dua dimensi, yakni *regard* dan *centrality*.

Berdasarkan berbagai dimensi tersebut, Leach dkk. (2008) kemudian mengajukan sebuah model pengukuran identifikasi sosial yang lebih lengkap dan dapat merangkum seluruh dimensi, yang terdiri dari lima dimensi baru, yaitu *individual self-stereotyping*, *in-group homogeneity*, *solidarity*, *satisfaction*, dan

centrality. Dalam penelitian ini, identifikasi sosial akan diukur dengan menggunakan alat ukur multidimensi dari Leach dkk. (2008) karena lebih lengkap dan mencakup seluruh aspek yang akan diukur.

2.3 Dinamika Hubungan Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi seseorang terhadap kelompok sosial tertentu dapat mendorongnya berperilaku mementingkan kelompoknya (*ingroup*) dibandingkan kelompok lain (*outgroup*). Identifikasi sosial sudah terbukti mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks, seperti pengalokasian poin bagi *ingroup* dan *outgroup* (Tajfel, 1970) atau pemberian atribusi bagi perilaku *ingroup* dan *outgroup* (Pettigrew, 1979). McGrath (2007) mengungkapkan bahwa pengaruh tersebut juga ditemukan dalam proses memaafkan orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Cehajic dkk. (2008), identifikasi sosial juga merupakan salah satu *antecedent* dalam perilaku memaafkan.

Pengaruh identifikasi sosial terhadap perilaku memaafkan ditemukan dalam studi McGrath (2007). Dalam studi tersebut, ia melakukan dua eksperimen. Pada eksperimen pertama, ia mengondisikan partisipan sebagai orang yang diabaikan (*ostracized*) dalam sebuah *game online*. Pelaku yang melakukan pengabaian berasal dari dua pihak, yakni *ingroup* (*American*) dan *outgroup* (*Canadian*). Selanjutnya ia mengukur dua hal, yakni sejauh mana partisipan merasa tersakiti oleh pengabaian dari kedua pihak tersebut dan seberapa besar keinginan partisipan untuk memaafkan pelaku pengabaian.

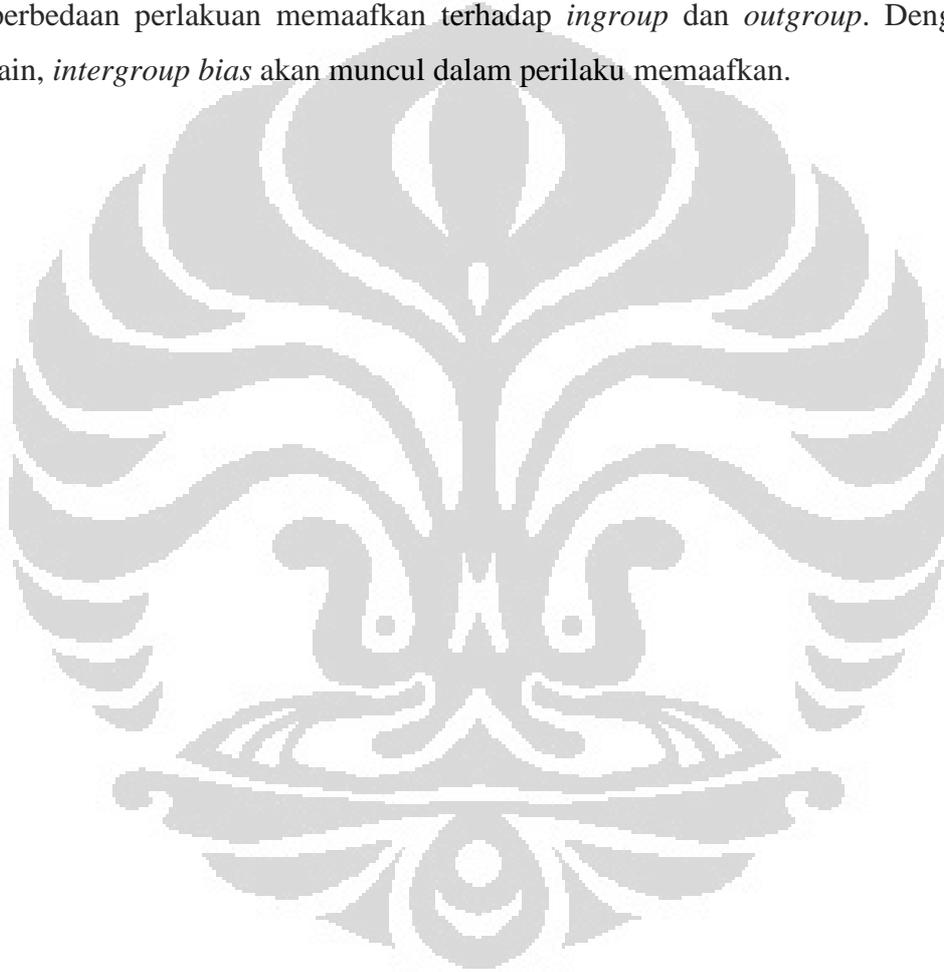
Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan lebih merasa tersakiti oleh pelaku pengabaian yang merupakan *ingroup* (*American*) dibandingkan *outgroup* (*Canadian*). Selain itu, mereka juga melaporkan bahwa mereka lebih sulit memaafkan *ingroup* dibandingkan *outgroup* karena mereka menganggap *ingroup* yang melakukan pengabaian sebagai pengkhianat. Menurut McGrath, hasil ini menunjukkan gejala *black sheep effect* karena partisipan memandang anggota kelompoknya lebih buruk dibandingkan anggota kelompok lain.

Pada eksperimen kedua, McGrath (2007) melakukan hal yang sama pada kelompok universitas, yakni Cerleton University (*ingroup*) dan University of Ottawa (*outgroup*). Partisipan melaporkan bahwa mereka lebih tersakiti oleh *ingroup* dibandingkan *outgroup*. Akan tetapi, partisipan tidak menunjukkan bahwa mereka lebih mau memaafkan *outgroup* dibandingkan *ingroup*. Hal ini menunjukkan bahwa *black sheep effect* hanya terjadi hingga level respons emosi, belum sampai perilaku memaafkan. Dengan kata lain, mereka lebih merasa kesal terhadap *ingroup*, namun hal tersebut tidak membuat mereka lebih memaafkan *outgroup*. McGrath (2007) menyimpulkan bahwa hal ini terjadi karena identifikasi terhadap universitas tidak sekuat identifikasi terhadap negara.

Studi yang dilakukan oleh Bennet (2008) juga menemukan *intergroup bias* dalam hubungan Kanada dan Afghanistan yang terlihat dari adanya *infrahumanisasi*. *Infrahumanisasi* merupakan kecenderungan individu untuk memandang bahwa *outgroup* hanya memiliki emosi primer (*non-uniquely human emotion*) yang dimiliki oleh seluruh makhluk hidup, seperti marah, senang, dll. Mereka dianggap tidak memiliki emosi sekunder (*uniquely human emotion*), yakni emosi yang hanya dimiliki oleh manusia, seperti cemas, takut, rasa bersalah, dll. *Infrahumanisasi* tersebut dapat menghilangkan empati terhadap *outgroup* sehingga menghambat munculnya perilaku memaafkan pada individu terhadap *outgroup*-nya (Bennet, 2008). Sejalan dengan itu, Wohl dkk. (2011) mengemukakan bahwa *infrahumanisasi* dapat mengurangi kapasitas individu untuk memaafkan *outgroup*.

Jika kita rangkum, maka kita akan memperoleh benang merah dari kedua studi tersebut, yakni individu dapat memunculkan perbedaan perlakuan terhadap *ingroup* dan *outgroup* dalam hal memaafkan. Pada studi McGrath (2007), partisipan lebih sulit memaafkan *ingroup* karena mereka dianggap telah melakukan hal yang mengecewakan anggota kelompoknya sendiri. Pada studi Bennet (2008), partisipan justru lebih sulit memaafkan *outgroup* karena mereka dianggap telah menyakiti *ingroup*. Kedua perilaku tersebut sama-sama dilakukan karena adanya kecenderungan individu untuk membuat kelompoknya terlihat lebih positif dibandingkan kelompok lain.

Akan tetapi, studi-studi tersebut baru dilakukan dalam hubungan antarkelompok negara dan universitas, sedangkan di Indonesia kita juga menemukan konflik antarkelompok agama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan dalam konteks agama. Peneliti berasumsi bahwa dalam hubungan antarkelompok agama, identifikasi sosial juga akan berperan dalam memunculkan perbedaan perlakuan memaafkan terhadap *ingroup* dan *outgroup*. Dengan kata lain, *intergroup bias* akan muncul dalam perilaku memaafkan.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan masalah, hipotesis, dan variabel penelitian. Di samping itu, akan dijelaskan pula metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian, dan metode analisis.

3.1. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

3.1.1. Masalah Konseptual

Masalah konseptual dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap *ingroup* (Muslim) dan *outgroup* (non-Muslim)?

3.1.2. Masalah Operasional

Masalah operasional dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap *ingroup* (Muslim) dengan perilaku memaafkan terhadap *outgroup* (non-Muslim)?

3.2. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap *ingroup* (Muslim) dengan perilaku memaafkan terhadap *outgroup* (non-Muslim).

3.3 Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel satu dan variabel dua. Variabel satu dalam penelitian ini adalah identifikasi sosial

(*social identification*) sedangkan variabel dua dalam penelitian ini adalah perilaku memaafkan (*forgiveness*).

3.3.1 Variabel Pertama: Identifikasi Sosial

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari identifikasi sosial adalah proses kognitif dimana individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann dkk., 2011). Identifikasi sosial juga mencakup bagaimana seseorang merasa terikat dengan suatu kelompok tertentu. Variabel identifikasi sosial meliputi lima dimensi, yaitu *individual self-stereotyping*, *in-group homogeneity*, *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality* (Leach dkk., 2008).

3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari identifikasi sosial adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *social identification* yang diadaptasi dari Leach dkk. (2008). Semakin tinggi skor total, maka semakin tinggi pula identifikasi individu terhadap kelompoknya.

3.3.2 Variabel Kedua: Perilaku Memaafkan

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Definisi perilaku memaafkan yang digunakan dalam studi ini adalah menurunnya respons negatif dan meningkatnya respons positif korban terhadap orang yang melakukan kesalahan (Rye dkk., 2001). Respons tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif (Rye dkk., 2001). Dalam penelitian ini, yang akan diukur adalah kecenderungan individu untuk memaafkan dalam berbagai situasi.

3.3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel ini adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *Forgiveness Likelihood Scale* yang diadaptasi dari Rye dkk. (2001).

Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar kemungkinan individu memaafkan orang lain.

3.4 Tipe dan Desain Penelitian

3.4.1 Tipe Penelitian

Kumar (2005) menggolongkan penelitian berdasarkan tiga perspektif, yakni aplikasi penelitian, tujuan penelitian, dan pencarian informasi. Berdasarkan aplikasi penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan, dimana informasi yang diperoleh dapat diaplikasikan untuk berbagai situasi. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Berdasarkan pencarian informasi, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh diolah dengan perhitungan statistik.

3.4.2 Desain Penelitian

Desain penelitian terbagi berdasarkan tiga perspektif, yakni berdasarkan *the number of contact with study population*, *the reference period of study*, dan *the nature investigation* (Kumar, 2005). Karena pengambilan data pada penelitian ini dilakukan hanya satu kali, maka berdasarkan *the number of contact with study population*, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study*. Berdasarkan *the reference period of study*, penelitian ini termasuk ke dalam *prospective study* karena menginvestigasi peristiwa di masa datang. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian non-eksperimental jika ditinjau berdasarkan *the nature investigation* karena dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel maupun randomisasi terhadap partisipan.

3.5 Partisipan Penelitian

3.5.1. Karakteristik dan Jumlah Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah individu yang menganut agama Islam dan berusia antara 20-40 tahun sebanyak 90 orang. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kecenderungan memaafkan meningkat seiring usia.

Dengan kata lain, orang pada usia dewasa akhir lebih mau memaafkan dibandingkan dewasa muda dan dewasa muda lebih mau memaafkan dibandingkan anak-anak dan remaja. Peneliti memilih partisipan dengan karakteristik usia dewasa muda dengan pertimbangan bahwa kecenderungan memaafkan mereka lebih moderat dibandingkan remaja atau dewasa akhir.

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teknik *non-probability sampling* atau *non-random sampling*, yaitu *accidental sampling*. Menurut Kumar (2005), *accidental sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemauan individu untuk berpartisipasi. Teknik ini dipilih untuk memberikan kemudahan bagi peneliti.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua buah alat ukur dan informasi demografis. Alat ukur pertama adalah alat ukur identifikasi sosial. Alat ukur kedua adalah alat ukur perilaku memaafkan. Informasi demografis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman tinggal dengan non-Muslim.

3.6.1 Alat Ukur Identifikasi Sosial

Alat ukur identifikasi sosial yang digunakan adalah alat ukur yang diadaptasi dari Leach dkk. (2008). Alat ukur ini terdiri dari lima dimensi, yaitu *individual self-stereotyping*, *in-group homogeneity*, *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality*. Kelima dimensi tersebut digolongkan ke dalam dua dimensi besar, yakni *group-level self-definition* dan *self-investment*.

Alat ukur ini terdiri dari 14 pernyataan yang mengukur sejauh mana partisipan mengidentifikasi diri mereka terhadap kelompok, dalam hal ini kelompok agama Islam. Dimensi, nomor *item* sesuai dimensi, dan contoh *item* dapat dilihat lebih jelas dalam Tabel 1

Tabel 1

Dimensi Identifikasi Sosial

Dimensi Umum	Dimensi	Nomor Item	Contoh Item
<i>Self-investment</i>	<i>Solidarity</i>	1, 2, 3	Saya merasa solider dengan orang Islam.
	<i>Satisfaction</i>	4, 5, 6, 7	Menjadi orang Islam memberikan saya perasaan senang.
	<i>Centrality</i>	8, 9, 10	Saya sangat meyakini bahwa saya adalah Muslim.
<i>Group-level self-definition</i>	<i>Individual self-stereotyping</i>	11, 12	Saya mirip dengan kebanyakan orang Islam.
	<i>In-group homogeneity</i>	13, 14	Orang Islam memiliki kesamaan satu sama lain.

3.6.1.1 Metode Scoring

Leach dkk. (2008) menggunakan skala Likert dengan rentang dari 1 (*strongly disagree*) hingga 7 (*strongly agree*) dalam *scoring* alat ukurnya. Pada penelitian ini, skala yang digunakan sama persis dengan alat ukur aslinya. Hanya saja, angka pada skala diubah menjadi 0 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Angka 1 diubah menjadi 0 untuk memfasilitasi jika ada partisipan yang sama sekali tidak merasa sebagai orang Islam. Pada skala ini, semua *item* bersifat *favorable* sehingga pemberian skor sama untuk setiap *item*.

3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum uji coba dilakukan, peneliti terlebih dahulu menerjemahkan alat ukur *ingroup identification* yang dibuat oleh Leach dkk. (2008) untuk diadaptasi. Setelah diterjemahkan, beberapa kata hasil terjemahan diganti tanpa mengubah makna dengan tujuan agar mudah dipahami pembaca. Selanjutnya, peneliti mendiskusikan alat ukur tersebut dengan pembimbing untuk memperoleh *expert judgement*. Dari hasil penilaian yang diberikan pembimbing tersebut, beberapa *item* diubah pembahasaannya agar lebih sesuai dengan konteks partisipan dan lebih mudah dimengerti.

Setelah diperoleh kesepakatan dari hasil konsultasi, alat ukur diujicobakan pada kelompok sampel berjumlah 12 orang untuk memperoleh indeks reliabilitas dan validitas objektif. Pada uji coba ini, peneliti juga meminta saran dan evaluasi dari partisipan mengenai alat ukur. Uji validitas pada uji coba ini menggunakan validitas kriteria dengan kelompok kontras (*contrasted group*), yakni kelompok yang memiliki keterikatan yang tinggi dengan Islam dan kelompok yang memiliki keterikatan yang rendah dengan Islam. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan *peer rating* lebih dari dua orang. *Peer rating* dimulai dengan menjaring nama untuk masing-masing kelompok, dan dilanjutkan dengan meminta pendapat dari orang-orang terdekat mereka mengenai kedekatan mereka terhadap Islam.

Setelah data terkumpul, dilakukan uji validitas *item* dengan mengorelasikan item dengan kelompok kontras, yakni kelompok tinggi dan rendah. Dari hasil korelasi tersebut, indeks validitas item yang diperoleh berkisar antara 0.248 hingga 0.655. Terdapat 2 *item* yang indeksnya di bawah 0.3, yakni *item* nomor 12 (0.248) dan 11 (0.254). Menurut Crocker dan Algina (1986), item yang valid adalah yang memiliki daya diskriminasi di atas 0.3. Melihat indeks tersebut, peneliti kemudian mencoba menghapus kedua *item* tersebut dan menghitung reliabilitas alat ukur. Dari 12 *item* yang dimasukkan, diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0.949. Pada kolom Cronbach's Alpha *if item deleted*, terdapat satu *item* yang jika dihapus, reliabilitas alat ukur akan naik menjadi 0.965, yakni *item* nomor 14. Untuk membandingkan, peneliti kemudian menghitung reliabilitas alat ukur dengan memasukkan seluruh *item* dan diperoleh indeks reliabilitas sebesar, Dari hasil uji coba, diperoleh indeks reliabilitas keseluruhan alat ukur sebesar 0.952. Melihat perbedaan indeks reliabilitas jika *item* dimasukkan dan bila *item* 11, 12, dan 14 dihapuskan tidak terlalu jauh, peneliti memutuskan untuk tidak menghapus *item*. Selanjutnya, peneliti menghitung indeks validitas dan reliabilitas untuk setiap dimensi alat ukur. Gambaran lebih rinci mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur identifikasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Identifikasi Sosial

	Validitas	Reliabilitas Cronbach α
Dimensi <i>Solidarity</i>	0.568	0.906
Dimensi <i>Satisfaction</i>	0.619	0.959
Dimensi <i>Centrality</i>	0.527	0.971
Dimensi <i>Individual Self-Stereotyping</i>	0.254	0.980
Dimensi <i>Ingroup Homogeneity</i>	0.545	0.936
Alat Ukur Keseluruhan	0.603	0.952

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kontribusi masing-masing dimensi maupun alat ukur secara keseluruhan yang dilihat dari kuadrat indeks validitas dalam mengukur identifikasi sosial cukup besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, alat ukur ini cukup valid untuk mengukur identifikasi sosial. Reliabilitas alat ukur ini juga cukup tinggi. Hal ini berarti toleransi terhadap eror juga tidak terlalu besar.

3.6.2 Alat Ukur Perilaku Memaafkan

Alat ukur perilaku memaafkan adalah alat ukur yang diadaptasi dari Rye dkk. (2001), yakni *Forgiveness Likelihood Scale* yang digunakan untuk mengukur kecenderungan individu untuk memaafkan orang lain dalam berbagai situasi yang berbeda. Alat ukur ini terdiri dari 10 skenario situasi yang memosisikan individu sebagai orang yang menjadi korban atas kesalahan yang dilakukan orang lain. Responden diminta membayangkan hal tersebut dan memutuskan seberapa besar kemungkinan mereka untuk memaafkan orang yang bersalah pada situasi tersebut.

3.6.2.1 Metode Scoring

Scoring yang dilakukan Rye dkk. (2001) dalam penggunaan alat ukurnya berupa skala dari 1 (*not at all likely*) hingga 5 (*extremely likely*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang sama dengan alat ukur aslinya dan mengadaptasinya menjadi 1 (sangat tidak mungkin) hingga 5 (sangat mungkin).

3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Peneliti mengadaptasi *item-item* alat ukur dari *Forgiveness Likelihood Scale* yang dibuat oleh Rye dkk. (2001). Pada alat ukur tersebut, terdapat 10 *item* yang menggambarkan situasi sehari-hari yang mungkin dialami partisipan, seperti dibohongi, dipermalukan, atau dikhianati oleh teman. Dalam penelitian ini, karena peneliti ingin melihat kemungkinan adanya *intergroup bias*, peneliti membandingkan kemungkinan memaafkan partisipan terhadap pelaku yang merupakan muslim dan pelaku yang merupakan non-muslim untuk setiap jenis kesalahan yang sama.

Peneliti mengadaptasi *item-item* pada alat ukur tersebut dengan terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah menerjemahkan, peneliti melihat ada *item-item* yang tampak kurang sesuai jika digunakan untuk partisipan yang merupakan orang Indonesia. Sebagai contoh, ada *item* yang menggambarkan seseorang yang dikhianati oleh kekasihnya yang melakukan hubungan seksual dengan orang lain (*one night stand*). Mengingat budaya timur yang memandang bahwa hubungan seksual di luar nikah merupakan hal yang tabu, peneliti khawatir *item* tersebut memancing *social undesirability*. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk mengganti *item* tersebut dengan situasi lain, namun masih bernuansa pengkhianatan.

Perubahan lain yang peneliti lakukan adalah mengganti tokoh kekasih dan anggota keluarga dalam *item* tertentu dengan tokoh teman. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tidak banyak orang Islam di Indonesia yang memiliki kekasih atau anggota keluarga yang berbeda agama. Peneliti khawatir ketika mereka diminta membayangkan hal tersebut, mereka akan mengalami kesulitan karena tidak memiliki pengalaman serupa itu sama sekali.

Setelah *item* dimodifikasi, peneliti kembali melakukan *expert judgment* kepada pembimbing. Berdasarkan hasil *expert judgment*, *item* dianggap cukup valid, namun format alat ukur mengalami sedikit perubahan agar lebih mudah dibaca. Selanjutnya, peneliti mengujicobakan alat ukur tersebut kepada 12 partisipan dengan metode yang sama dengan alat ukur identifikasi sosial, yakni pada kelompok kontras yang diperoleh melalui *peer rating*. Karena dikhawatirkan

ada efek urutan dari letak jawaban untuk pelaku Muslim dan non-Muslim, peneliti melakukan *counterbalance* dan membuat dua versi alat ukur. Contoh item asli dan item yang dimodifikasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Contoh Item Perilaku Memaafkan (Item no. 4)

Contoh Item						
Item Asli	A family member humiliates you in front of others by sharing a story about you that you did not want anyone to know. What is the likelihood that you would choose to forgive the family member?					
	Not at all likely	Slightly Likely	Somewhat Likely	Fairly Likely	Extremely Likely	
Item Modifikasi untuk kelompok A	Teman Anda mempermalukan Anda di hadapan orang banyak dengan menceritakan hal yang Anda tidak ingin orang lain ketahui. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk memaafkan teman Anda tersebut bila teman Anda adalah seorang:					
	Muslim	Sangat tidak mungkin	Agak tidak mungkin	Agak mungkin	Mungkin	Sangat mungkin
	Non-Muslim	Sangat tidak mungkin	Agak tidak mungkin	Agak mungkin	Mungkin	Sangat mungkin
Item Modifikasi untuk kelompok B	Teman Anda mempermalukan Anda di hadapan orang banyak dengan menceritakan hal yang Anda tidak ingin orang lain ketahui. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk memaafkan teman Anda tersebut bila teman Anda adalah seorang:					
	Muslim	Sangat tidak mungkin	Agak tidak mungkin	Agak mungkin	Mungkin	Sangat mungkin
	Non-Muslim	Sangat tidak mungkin	Agak tidak mungkin	Agak mungkin	Mungkin	Sangat mungkin

Setelah diperoleh data dari 12 partisipan (6 partisipan dari kelompok A dan 6 partisipan dari kelompok B), peneliti melakukan uji validitas item dengan mengorelasikan item dengan kelompok. Dari perhitungan tersebut, diperoleh indeks validitas item yang berkisar antara -0.097 hingga 0.612. Pada pengujian item untuk data perilaku memaafkan terhadap muslim, terdapat 4 item yang

indeks validitasnya lebih rendah dari 0.3, yakni item nomor 3 (0.115), 5 (0.247), 7 (-0.130), dan 10 (-0.097). Pada pengujian item untuk data perilaku memaafkan terhadap non-muslim, terdapat 6 item yang indeks validitasnya lebih kecil dari 0.3, yakni item 1 (0.066), 3, 5, 6 (0.290), 7, dan 10.

Indeks validitas alat ukur secara keseluruhan diperoleh sebesar 0.498 dan indeks reliabilitasnya sebesar 0.898. Setelah item-item yang indeks validitasnya kurang dari 0.3 dihapuskan, peneliti kembali menghitung validitas dan reliabilitasnya dan diperoleh indeks sebesar 0.700 untuk validitas dan 0.875 untuk reliabilitas. Melihat peningkatan yang cukup jauh pada indeks validitas dan penurunan yang tidak terlalu jauh pada indeks reliabilitas, peneliti memutuskan untuk menghapus item-item yang tidak valid sehingga alat ukur yang digunakan selanjutnya hanya terdiri dari 4 item, yakni item 2, 4, 8, 9.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur mengenai identifikasi sosial dan perilaku memaafkan. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi yang membahas mengenai dua variabel tersebut maupun hal-hal lain yang memiliki kaitan dengan kedua variabel tersebut. Selanjutnya, peneliti memilih alat ukur yang sesuai dengan teori yang digunakan dan mengadaptasinya ke dalam Bahasa Indonesia.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 25-31 Mei 2011. Pengambilan data dilakukan di daerah Bekasi, Depok, dan Jakarta Selatan dengan metode *accidental sampling*. Saat pengambilan data, peneliti menemui langsung partisipan dan menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada partisipan satu per satu. Selain itu, peneliti juga mendampingi mereka selama melakukan pengisian kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika ada partisipan yang ingin bertanya mengenai kuesioner selama melakukan pengisian. Setelah partisipan

mengisi kuesioner, peneliti memberikan *reward* sebagai ucapan terimakasih karena telah berpartisipasi dalam penelitian.

Kuesioner yang disebar secara keseluruhan berjumlah 110 kuesioner, namun terdapat 20 buah kuesioner yang tidak dapat diolah karena informasi yang diberikan tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria partisipan yang diinginkan. Oleh karena itu, kuesioner yang dapat diolah hanya sebanyak 90 kuesioner. Karena pengambilan data dilakukan dengan *counterbalance*, maka jumlah masing-masing kelompok sama, yakni 45 partisipan.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan *SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Teknik statistik yang digunakan antara lain:

- Frekuensi dan persentase dari data demografis partisipan.
- *Multiple correlation* untuk mengetahui hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan serta kontribusi setiap dimensinya pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim.

BAB 4

HASIL DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta analisis hasil secara statistik. Hasil yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah gambaran umum partisipan, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian.

4.1 Gambaran Demografis Partisipan

Gambaran demografis partisipan mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman tinggal dengan non-Muslim. Gambaran ini diperoleh melalui data diri yang dilaporkan partisipan pada halaman terakhir kuesioner penelitian. Secara lengkap, gambaran demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Gambaran Demografis Partisipan

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Usia	20-25	62	68,9%
	26-30	9	10%
	31-35	14	15,6%
	36-40	5	5,6%
Jenis Kelamin	Perempuan	52	57,8%
	Laki-laki	38	42,2%
Pendidikan	SD dan sederajat	1	1,1%
	SMP dan sederajat	3	3,3%
	SMA dan sederajat	74	82,2%
	Diploma	1	1,1%
	Sarjana	10	11,1%
	Pascasarjana	1	1,1%

Tabel 4 (lanjutan)

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan	Mahasiswa	47	52,2%
	Karyawan	32	35,6%
	Wirausaha	6	6,7%
	Ibu rumah tangga	5	5,6%
Pengalaman Tinggal dengan Non-Muslim	Tidak	72	80%
	Ya:	18	20%
	< 1 tahun	3	3.3%
	1-5 tahun	14	15.6%
	> 5 tahun	1	1.1%

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan berusia antara 20-25 tahun dengan jumlah 62 orang (68,9%). Disusul kemudian dengan partisipan berusia 31-35 dengan jumlah 14 orang (15,6%), partisipan berusia 26-30 dengan jumlah 9 orang (10%), serta partisipan berusia 36-40 dengan jumlah 5 orang (5,6%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar partisipan terdiri dari perempuan dengan jumlah 52 orang (57,8%) dan sisanya adalah laki-laki dengan jumlah 38 (42,2%).

Sebanyak 74 partisipan (82,2%) memiliki latar belakang pendidikan SMA dan sederajat. Sisanya memiliki latar belakang pendidikan sarjana sebanyak 10 orang (11,1%), SMP dan sederajat sebanyak 3 orang (3,3%), SD sebanyak 1 orang (1,1%), diploma sebanyak 1 orang (1,1%), dan pascasarjana sebanyak 1 orang (1,1%). Dari 90 partisipan, terdapat 47 orang (52,2%) mahasiswa, 32 orang (35,6%) karyawan, 6 orang (6,7%) wirausaha, dan 5 orang (5,6%) ibu rumah tangga. Selain itu, dari 90 partisipan tersebut, terdapat 18 orang yang pernah tinggal menetap dalam satu rumah dengan non-Muslim, sedangkan sebanyak 72 sisanya tidak pernah tinggal menetap dengan orang yang berbeda agama.

4.2 Hasil Utama Penelitian: Perbedaan Kontribusi Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim dan Terhadap Non-Muslim

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh *mean* sebesar 71.83 ($SD = 10.128$) untuk skor identifikasi sosial partisipan secara umum. Untuk perilaku memaafkan terhadap Muslim, diperoleh *mean* sebesar 33.67 ($SD = 7.619$), dan untuk perilaku memaafkan terhadap non-Muslim, diperoleh *mean* sebesar 31.16 ($SD = 7.989$). Selanjutnya, untuk melihat kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim, peneliti menghitung korelasi identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap Muslim serta korelasi identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap non-Muslim dengan menggunakan *Multiple Correlation*. Besarnya kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan dilihat dari indeks R^2 . Semakin besar kontribusi, semakin besar kemampuan identifikasi sosial dalam memprediksi perilaku memaafkan.

Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh indeks korelasi sebesar 0.143 ($R^2 = 0.020, p < 0.05$) dengan signifikansi sebesar 0.880 untuk identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap Muslim. Untuk korelasi identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap non-Muslim diperoleh indeks korelasi sebesar 0.143 ($R^2 = 0.021, p < 0.05$) dengan signifikansi sebesar 0.879. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kontribusi identifikasi pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim. Selanjutnya, perbedaan kontribusi yang ditinjau dari tiap dimensi identifikasi sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Kontribusi Tiap Dimensi Identifikasi Sosial Pada Perilaku Memaafkan

Dimensi	Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim		Perilaku Memaafkan Terhadap Non-Muslim	
	<i>Sig</i>	<i>Partial Correlation</i>	<i>Sig</i>	<i>Partial Correlation</i>
<i>Solidarity</i>	0.655	- 0.049	0.554	-0.065
<i>Satisfaction</i>	0.702	0.042	0.486	0.076
<i>Centrality</i>	0.754	- 0.034	0.416	-0.089
<i>Individual Self-stereotyping</i>	0.218	0.134	0.381	0.096
<i>Ingroup Homogeneity</i>	0.536	0.068	0.604	-0.057

Dari Tabel 5, dapat diperoleh kontribusi masing-masing dimensi dengan menghitung kuadrat dari indeks *partial correlation*. Dengan demikian, diketahui bahwa kontribusi dimensi *solidarity* pada perilaku memaafkan terhadap Muslim sebesar 0.24%, sedangkan terhadap non-Muslim 0.42%. Dimensi *satisfaction* berkontribusi sebesar 0.17% pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan 0.57% pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim. Pada dimensi *centrality*, kontribusi pada perilaku memaafkan terhadap Muslim sebesar 0.11%, sedangkan terhadap non-Muslim sebesar 0.79%. Dimensi *individual self-stereotyping* berkontribusi sebesar 1.79% pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan 0.92% terhadap non-Muslim. Dimensi *ingroup homogeneity* berkontribusi sebesar 0.46% pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan 0.3% terhadap non-Muslim. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 3 dimensi yang berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan non-Muslim dibandingkan Muslim dan 2 dimensi yang berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dibandingkan non-Muslim.

4.3 Hasil Tambahan Penelitian

4.3.1 Kontribusi Identifikasi Sosial Terhadap Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim dan Non-Muslim Pada Partisipan *High Identified* dan *Low Identified*

Setelah melihat hubungan identifikasi sosial dan perilaku memaafkan pada partisipan secara umum, peneliti mencermati hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim pada partisipan dengan skor identifikasi di atas median (*high identified*) dan membandingkannya dengan partisipan dengan skor identifikasi di bawah median (*low identified*). Untuk partisipan dengan skor di atas median, diperoleh indeks korelasi sebesar 0.282 ($R^2 = 0.080$, $p < 0.05$) antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap Muslim, sedangkan terhadap non-Muslim, diperoleh indeks sebesar 0.367 ($R^2 = 0.135$, $p < 0.05$). Untuk partisipan dengan skor di bawah median, indeks korelasi yang diperoleh antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan terhadap Muslim sebesar 0.359 ($R^2 = 0.129$, $p < 0.05$), sedangkan terhadap non-

Muslim sebesar 0.371 ($R^2 = 0.137$, $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa baik pada partisipan yang *high identified* maupun *low identified*, kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim lebih kecil dibandingkan pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa pada partisipan *high identified*, perbedaan perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim lebih besar dibandingkan pada partisipan *low identified*.

4.3.2 Hubungan antara Identifikasi Sosial, Pendidikan, Pengalaman Tinggal dengan Non-Muslim dan Perilaku Memaafkan

Dari hasil *Multiple correlation* dengan mempertimbangkan kontribusi dari identifikasi sosial, pendidikan, dan pengalaman tinggal dengan non-Muslim terhadap perilaku memaafkan, diperoleh hasil kontribusi pendidikan pada perilaku memaafkan terhadap Muslim sebesar 0.8%, sedangkan terhadap non-Muslim sebesar 1%. Di sisi lain, kontribusi pengalaman tinggal satu rumah dengan non-Muslim pada perilaku memaafkan terhadap Muslim sebesar 0.8%, sedangkan terhadap non-Muslim sebesar 0.1%. Dengan demikian, terlihat bahwa pendidikan berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan non-Muslim, sedangkan pengalaman tinggal dengan non-Muslim berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula diskusi hasil penelitian yang mencakup hasil utama, hasil tambahan, dan metodologi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tidak terdapat perbedaan kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dengan perilaku memaafkan terhadap non-Muslim. Akan tetapi, perbedaan ditemukan pada kontribusi masing-masing dimensi. Terdapat tiga dimensi yang memberikan kontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim, yaitu *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality*. Dua dimensi lainnya, yakni *individual self-stereotyping* dan *ingroup homogeneity* berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim.

Selain hasil utama penelitian, diperoleh pula kesimpulan atas beberapa hasil tambahan penelitian. Pertama, baik pada partisipan yang *high identified* maupun *low identified*, ditemukan adanya perbedaan kontribusi identifikasi sosial lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim dibandingkan terhadap Muslim. Perbedaan kontribusi tersebut lebih besar pada partisipan *high identified* dibandingkan *low identified*. Kedua, pendidikan berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim dibandingkan Muslim, sedangkan pengalaman tinggal dengan non-Muslim berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dibandingkan non-Muslim.

5.2 Diskusi

Perilaku memaafkan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Mullet dkk. (1998) menggolongkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memaafkan,

antara lain karakteristik orang yang memaafkan (contoh: usia, gender, *mood*), kedekatan hubungan dengan orang yang melakukan kesalahan, tingkat keparahan kesalahan, dan kondisi setelah terjadinya kesalahan (contoh: dendam). Akan tetapi, dalam hubungan antarkelompok, perilaku memaafkan dipengaruhi pula oleh identitas sosial kedua pihak (McGrath, 2007). Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk memunculkan *intergroup bias* dalam perilaku antarkelompok.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jelas hubungan antara identifikasi sosial dan perilaku memaafkan secara umum. Secara spesifik, peneliti ingin melihat perbedaan kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dengan perilaku memaafkan terhadap non-Muslim. Pada penelitian ini, peneliti mengukur skor identifikasi sosial partisipan terhadap Islam. Selanjutnya, dengan memberikan ilustrasi mengenai situasi dimana partisipan menjadi korban atas kesalahan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda (Muslim dan non-Muslim), peneliti kemudian mengukur kemungkinan partisipan memaafkan orang tersebut melalui *self-report*.

Peneliti kemudian membandingkan besarnya kontribusi identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan terhadap non-Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa identifikasi sosial secara keseluruhan memiliki kontribusi yang sama besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim. Dengan kata lain, untuk jenis dan bobot kesalahan yang sama, individu cenderung tidak membedakan perilaku memaafkan terhadap *ingroup* dan *outgroup*. Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini terjadi karena sebagian besar partisipan memutuskan untuk memaafkan atau tidak hanya berdasarkan kesalahan, bukan berdasarkan identitas orang yang melakukan kesalahan. Selain itu, hasil tersebut juga dapat disebabkan jumlah orang yang lebih memaafkan Muslim (dalam hal ini menunjukkan *ingroup favoritism*) dan jumlah orang yang lebih memaafkan non-Muslim (dalam hal ini menunjukkan *black sheep effect*) relatif sama sehingga skor mereka saling menutupi dan menyebabkan tidak adanya perbedaan kontribusi.

Saat analisis dilakukan pada level dimensi, peneliti mulai melihat perbedaan kontribusi meski sedikit. Terdapat tiga dimensi yang berkontribusi

lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim dibandingkan Muslim, yaitu *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality*. Sebaliknya, *individual self-stereotyping* dan *ingroup homogeneity* berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim. Temuan ini sejalan dengan temuan McGrath (2007) yang mengarah pada gejala *black sheep effect*. Akan tetapi, karena perbedaannya kecil dan hanya pada level dimensi, peneliti belum dapat mengatakan temuan tersebut sebagai bukti adanya *black sheep effect*.

Peneliti juga berasumsi bahwa tidak adanya perbedaan kontribusi identifikasi sosial terhadap perilaku memaafkan pada partisipan secara umum disebabkan oleh perbedaan tingkat identifikasi pada partisipan. Menurut Hogg dan Abrams (2000), perilaku diskriminasi antarkelompok baru akan terjadi ketika identitas sosial yang dimiliki individu merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersifat menonjol. Dengan kata lain, *ingroup bias* akan terjadi ketika individu mengidentifikasi dirinya secara kuat ke dalam kelompok sosialnya.

Oleh karena itu, sebagai analisis tambahan, pada penelitian ini juga dilihat kontribusi identifikasi sosial terhadap perilaku memaafkan pada partisipan dengan skor identifikasi tinggi (*high identified*) dan skor identifikasi rendah (*low identified*). Hasilnya menunjukkan bahwa, pada kelompok partisipan *high identified*, identifikasi sosial secara keseluruhan berkontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim. Hal serupa juga ditemukan pada kelompok partisipan *low identified*, namun perbedaan pada kelompok *high identified* lebih besar daripada kelompok *low identified*. Perbedaan kontribusi yang lebih besar pada partisipan *high identified* dapat diartikan bahwa partisipan yang mengidentifikasi dirinya sangat kuat terhadap Islam akan lebih sulit memaafkan Muslim dibandingkan partisipan yang identifikasinya terhadap Islam tidak terlalu kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa gejala *black sheep effect* lebih menonjol pada kelompok *high identified*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *black sheep effect* memiliki dasar yang sama dengan *intergroup bias* lainnya, yakni dilakukan untuk mempertahankan konsep diri positif individu. Hanya saja, dalam *black sheep effect*, individu mempertahankan konsep diri positifnya dengan mengorbankan

sesama anggota kelompok yang dianggap telah mencoreng nama baik kelompok (Khan & Lambert, 1998). Dalam hal ini, peneliti memperkirakan bahwa partisipan merasa kesalahan yang dilakukan oleh Muslim terasa lebih menyakitkan dibandingkan non-Muslim sehingga mereka lebih sulit memaafkan terhadap sesama Muslim.

Dalam penelitian ini juga dilihat hubungan antara pendidikan dan perilaku memaafkan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap non-Muslim dibandingkan Muslim, meski perbedaannya kecil. Analisis tambahan berikutnya adalah hubungan antara pengalaman tinggal satu rumah dengan orang yang non-Muslim dan perilaku memaafkan. Analisis ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan partisipan memandang sama antara Muslim dan non-Muslim disebabkan oleh kedekatan mereka dengan non-Muslim sebelumnya sehingga mereka lebih toleran terhadap non-Muslim dibandingkan dengan orang yang tidak pernah tinggal dengan non-Muslim. Selain itu, tinggal serumah dengan non-Muslim juga memungkinkan mereka untuk lebih terbiasa berhubungan dekat dengan non-Muslim dan menurut McCullough (2000), kedekatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa orang yang memiliki pengalaman tinggal dengan orang yang berbeda agama cenderung tidak memunculkan *intergroup bias*. Akan tetapi, hasil yang diperoleh justru sebaliknya. Pengalaman tinggal dengan orang yang berbeda agama tetap memberikan kontribusi yang lebih besar pada perilaku memaafkan terhadap Muslim dibandingkan non-Muslim. Peneliti memperkirakan bahwa hal ini terjadi karena pengalaman tinggal satu rumah tidak bisa memprediksi bahwa individu tersebut lebih dekat atau lebih toleran dengan non-Muslim, terlebih jika partisipan yang melaporkan adanya pengalaman tersebut sebagian besar adalah mahasiswa yang tinggal dalam satu kost dengan non-Muslim yang interaksinya belum tentu intensif.

Secara umum, meski melibatkan identitas sosial, perilaku memaafkan dalam penelitian ini belum tentu dapat dikatakan sebagai *intergroup forgiveness* (perilaku memaafkan antarkelompok) karena ilustrasi masalah yang diberikan

pada partisipan bersifat antarpribadi (*interpersonal*). Dengan demikian, pada penelitian ini, perilaku memaafkan akan menjadi *intergroup forgiveness* hanya ketika partisipan mengidentifikasi dirinya secara kuat terhadap kelompoknya, yakni Islam. Ketika partisipan tidak mengidentifikasi dirinya secara kuat dan tidak memandang pelaku sebagai *ingroup* atau *outgroup*, maka yang terjadi adalah *interpersonal forgiveness* (perilaku memaafkan antarpribadi).

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Pertama, peneliti tidak mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan dalam data demografis partisipan, seperti religiusitas, *mood*, dll. Peneliti hanya memasukkan pendidikan dan pengalaman tinggal dengan non-Muslim. Selain itu, peneliti juga belum mempertimbangkan kemungkinan pengaruh dari data demografis partisipan terhadap identifikasi sosial. Peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya skor identifikasi sosial juga dipengaruhi oleh variabel lain, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman tinggal dengan non-Muslim, maupun variabel lain di luar itu. Oleh karena itu, meski terdapat perbedaan antara kontribusi identifikasi sosial terhadap perilaku memaafkan terhadap Muslim dan non-Muslim sehingga memunculkan gejala *black sheep effect*, peneliti belum bisa memastikan bahwa hal tersebut semata-mata disebabkan oleh identifikasi sosial. Kekurangan lainnya adalah peneliti tidak mengukur emosi partisipan sebagai korban dan perasaannya terhadap pelaku sehingga pemahaman tentang penghayatan partisipan sebagai korban kurang menyeluruh.

5.3 Saran

1. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya diarahkan pada hubungan identifikasi sosial dan perilaku memaafkan dengan mempertimbangkan lebih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan, seperti religiusitas, *mood*, empati, dll.
2. Perlu juga dilihat hubungan identifikasi sosial dengan faktor demografis, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman tinggal dengan non-

Muslim sehingga dapat dipastikan apakah gejala *black sheep effect* yang muncul benar-benar disebabkan oleh identifikasi sosial.

3. Pada penelitian selanjutnya, perlu dilihat juga emosi partisipan saat mereka membayangkan situasi yang diberikan sehingga dapat dilihat apakah emosi yang dirasakan sejalan dengan keputusan mereka untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan. Selain itu, pengetahuan peneliti mengenai efek *intergroup bias* dapat dikaji lebih mendalam.
4. Sebaiknya untuk mengetahui kedekatan partisipan dengan non-Muslim, peneliti selanjutnya tidak mengukurnya dari pengalaman tinggal serumah dengan orang yang berbeda agama, melainkan dari ada atau tidaknya teman dekat yang berbeda agama. Hal ini disebabkan pengalaman tinggal serumah dengan orang berbeda agama belum tentu menggambarkan kedekatan (*closeness*).

Untuk melihat perilaku memaafkan antarkelompok (*intergroup forgiveness*) secara lebih spesifik, sebaiknya kasus atau permasalahan yang diberikan pada alat ukur merupakan kasus atau permasalahan yang melibatkan kelompok, seperti konflik antarkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2011). Mengenang kerusuhan Sampit, 2001. *Kompasiana*. Diakses dari <http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/21/mengenang-kerusuhan-sampit-2001/> pada 12 Mei 2012.
- Arthur, S.A. (2010). Using apology to promote intergroup forgiveness: Appealing to group identity. (Doctoral dissertations, Purdue University). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/858613531> pada 30 Mei 2012
- Azar, F., & Mullet, E. (2002). Willingness to Forgive: A Study of Muslim and Christian Lebanese. *Journal of Peace Psychology*, 8, (1), 17-30. doi: 10.1207/S15327949PAC0801_3
- _____, Mullet, E., & Vinsonneasu, G. (1999). The Propensity to Forgive: Findings from Lebanon. *Journal of Peace Research*, 36, (2), 169-181. doi: 10.1177/0022343399036002003
- Azwar, A. (2011). Konflik Agama di Maluku. Diakses April 10, 2011, dari azrul12.student.umm.ac.id/2011/08/03/konflik-agama-di-maluku/
- Bennet, S. H. (2008). Less than human: Infrahumanization and forgiveness when an outgroup harms the ingroup. (Master thesis, Cerleton University). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/304664530/fulltextPDF/137401ABC9A615636D/1?accountid=17242> pada 30 Mei 2012
- Cameron, J. (2004). A three-component model of social identification. *Self and Identity*, 3, 239–262.
- Cehajic, S., Brown, R., Castano, E. (2008). Forgive and forget? Antecedents and consequences of intergroup forgiveness in Bosnia and Herzegovina. *Political Psychology*, 29, (3), 351-367. doi: 10.1111/j.1467-9221.2008.00634.x
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Florida : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Eaton, J., Struthers, C.W., & Santelli, A.G. (2006). Dispositional and state forgiveness: The role of self-esteem, need for structure, and narcissism.

- Personality and Individual Differences*, 371-380.
doi:10.1016/j.paid.2006.02.005
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*, 29, 371–389. doi: 10.1002/(SICI)1099-0992(199903/05)29
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*, 7, 117-140. Diunduh dari <http://www.soc.ucsb.edu/faculty/friedkin/Syllabi/Soc147/A%20Theory%20of%20Social%20Comparison%20Processes.pdf> pada 12 April 2012
- Gottman, J.M. (1993). A theory of marital dissolution and stability. *Journal of Family Psychology*, 7, (1), 57-75. doi: 10.1037/0893-3200.7.1.57
- Hebl, J. H., & Enright, R. D. (1993). Forgiveness as a psychotherapeutic goal with elderly females. *Psychotherapy*, 30, 658–667. doi: 10.1037/0033-3204.30.4.658
- Hogg, M.A., & Abrams, D. (2001). *Intergroup Relations: Essential Readings, Key Readings in Social Psychology*. New York: Psychology Press.
- Hornsey, M.J., & Imani, A. (2004). Criticizing groups from the inside and the outside: An identity perspective on the intergroup sensitivity effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30, (3), 365-383. doi: 10.1177/0146167203261295
- Jackson, J. W. (2002). Intergroup attitudes as a function of different dimensions of group identification and perceived intergroup conflict. *Self and Identity*, 1, 11–33. doi: 10.1080/152988602317232777
- Kaminer, D. (2006). Forgiveness attitudes of truth commission deponents: Relation to commission response during testimony. *Journal of Peace Psychology*, 12, (2), 175–187. doi: 10.1207/s15327949pac1202_5
- Karremans, J. C., & Van Lange, P. A. M. (2008). The role of forgiveness in shifting from “me” to “we”. *Self and Identity*, 7, (1), 75–88. doi: 10.1080/15298860601182435

- Kearns, J.N. (2006). *To Forgive or Not to Forgive: A Longitudinal Analysis of The Antecedents and Consequences of Forgiveness*. (Doctoral dissertations, University of New York). Diunduh dari <http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jltDX13OoOkC&oi=fnd&pg=PR2&dq=To+Forgive+or+Not+to+Forgive> pada 30 Mei 2012
- Khan, S., & Lambert, A.J. (1998). Ingroup favoritism versus black sheep effects in observations of informal conversations. *Basic and Applied Social Psychology*, 20, (4), 263-269. doi: 10.1207/s15324834basp2004_3
- Kumar, R. (2005). *Research Metodology: A Step By Step Guide for Begginers*. London: SAGE Publications.
- Leach, C. W., Van Zomeren, M., Zebel, S., Vliek, M. L. W., Pennekamp, S. F., Doojse, B., & Spears, R. (2008). Group-level self-definition and self-investment: A hierarchical (multicomponent) model of in-group identification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 144–165. doi:10.1037/0022-3514.95.1.144
- Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: Self-evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 302–318. doi: 10.1177/0146167292183006
- Macaskill, A. (2012). Differentiating dispositional self-forgiveness from other-forgiveness: Associations with mental health and life satisfaction. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 31, (1), 28-50. doi: 10.1521/jscp.2012.31.1.28
- Manzi, J., & Gonzales, R. (2007). Forgiveness and reparation in Chile: The role of cognitive and emotional intergroup antecedents. *Journal of Peace Psychology*, 13, 1, 71–91. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/916160803/fulltextPDF/1373FEB782A307107E5/1?accountid=17242> pada 12 April 2012
- Marques, J.M., Yzerbyt, V.Y., & Leyens, J.P. (1988). The black sheep effect: Judgmental extremity toward ingroup members in inter- and intra-group situations. *European Journal of Social Psychology*, 18, 287-292. doi: 10.1002/ejsp.2420180308

- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology, 19*, 1, 43-55. doi: 10.1521/jscp.2000.19.1.43
- _____, Bono, G., & Root, L. M. (2005). Religion and forgiveness. Dalam R.F. Paloutzian & C.L. Park (Ed.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (hal. 394-411). New York: Guilford Press.
- _____, Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 75*, 1586–1603. doi: 10.1037/0022-3514.75.6.1586
- _____, Tsang, J.A., & Fincham, F.D. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology, 84*, (3), 540-577. doi 10.1037/0022-3514.84.3.540.
- McGrath, April. (2007). You Traitor: Forgiveness When an Ingroup Member Forges an Alliance With The Outgroup. (Master Thesis, Cerleton University). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/304883296/fulltextPDF/1373FDE87744A982742/1?accountid=17242> pada 12 April 2012
- Monteiro, D. (2005). Images of God, forgiveness and attachment among Hindus, Muslims, and Christians in India. (Doctoral dissertation, University of Southern Mississippi). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/305435203> pada 28 Februari 2012
- Moeschberger, S. L., Dixon, D. N., Niens, U., & Cairns, E. (2005). Forgiveness in Northern Ireland: A model for peace in the midst of the “troubles”. *Journal of Peace Psychology, 11*, (2), 199-214. doi: 10.1207/s15327949pac1102_5
- Mullet, E., Girard, M., & Bakhshi, P. (2004). Conceptualization of forgiveness. *European Psychologist, 9*, (2), 78-86. doi: 10.1027/1016-9040.9.2.78
- _____, Houdbine, A., Laumonier, S., dan Girard, M. (1998). "Forgivingness": factor structure in a sample of young, middle-aged, and elderly adults. *European Psychologist, 3*, (4), 289-297. doi: 10.1027/1016-9040.3.4.289

- Pettigrew, T. F. (1979). The ultimate attribution bias: Extending Allport's cognitive analysis of prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 5, 461-476. doi: 10.1177/014616727900500407
- Reed II, A., & Aquino, K.F. (2003). Moral identity and the expanding circle of moral regard toward out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, (6), 1270-1286. doi: 10.1037/0022-3514.84.6.1270
- Rye, M. S., Loiacono, D. M., Folck, C. D., Olszewski, B. T., Heim, T. A. Madia, B. P. (2001). Evaluation of the psychometric properties of two forgiveness scales. *Current Psychology*, 20, 3, 260-277. doi: 10.1007/s12144-001-1011-6
- Sellers, R. M., Smith, M. A., Shelton, J. N., Rowley, S. A. J., & Chavous, T. M. (1998). Multidimensional model of racial identity: A reconceptualization of African American identity. *Personality and Social Psychology Review*, 2, 18–39. doi: 10.1207/s15327957pspr0201_2
- Sherif, M. (1958). Superordinate goals in the reduction of intergroup conflicts. *American Journal of Sociology*, 63, (4), 349-356. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/pdfplus/2774135.pdf?acceptTC=true> pada 2 April 2012
- Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, C., Gassin, E. A., Freedman, S., Olson, L.M., & Sarinopoulos, I. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18, 641–655. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197185710457> pada 20 Mei 2012
- Sutton, R.M., Elder, T.J., & Douglas, K.M. (2006). Reactions to internal and external criticism of outgroups: Social convention in the intergroup sensitivity effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32, (5) 563-575. doi: 10.1177/0146167205282992
- Swann, W. B., Jr., Hixon, G. J., & Gomez, A., Huici, C., Morales, J. F., (2010). Identity fusion and self sacrifice: Arousal as a catalyst of pro group fighting, dying, and helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99, 824-841. doi: 10.1037/a0020014.

- Tajfel, H. (1970). Experiments in intergroup discrimination. *Scientific American*, 223, 96-102. Diunduh dari <http://wardakhan.org/notes/Original%20Studies/Social%20Psychology/Henri-Tajfel.pdf> pada tanggal 12 April 2012
- _____. (1974). Social identity and intergroup behavior. *Social Science Information*, 13, (2), 65-93. doi: 10.1177/053901847401300204
- _____, & Turner, J. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Diunduh dari [http://dtserv2.compsy.uni-jena.de/ss2009/sozpsy_uj/86956663/content.nsf/Pages/58BD3B477ED06679C125759B003B9C0F/\\$FILE/Tajfel%20Turner%201979.pdf](http://dtserv2.compsy.uni-jena.de/ss2009/sozpsy_uj/86956663/content.nsf/Pages/58BD3B477ED06679C125759B003B9C0F/$FILE/Tajfel%20Turner%201979.pdf) pada 12 April 2012
- Taylor, D.M., & Jaggi, V. (1974). Ethnocentrism and Causal Attribution in a South Indian Context. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 5, (2), 162-171. doi: 10.1177/002202217400500202
- Wann, D.L., & Branscombe, N.R. (1995). Influence of level of identification with a group and physiological arousal on perceived intergroup complexity. *British Journal of Social Psychology*, 34, (3), 223-235. doi: 10.1111/j.2044-8309.1995.tb01060.x
- Wohl, M. J. A., & Branscombe, N. R. (2005). Forgiveness and collective guilt assignment to historical perpetrator groups depend on level of social category inclusiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, (2), 288-303. doi: 10.1037/0022-3514.88.2.288
- _____, Hornsey, M. J., & Bennet, S. H. (2012). Why group apologies succeed and fail: Intergroup forgiveness and the role of primary and secondary emotions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102, (2), 306-322. doi: 10.1037/a0024838.

LAMPIRAN A

Hasil Uji Coba Alat Ukur Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan

A.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Identifikasi Sosial

A.1.1 Hasil Uji Validitas Item

Correlations		Group
I1	Pearson Correlation	.420
	Sig. (2-tailed)	.174
	N	12
I2	Pearson Correlation	.557
	Sig. (2-tailed)	.060
	N	12
I3	Pearson Correlation	.612 [*]
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	12
I4	Pearson Correlation	.651 [*]
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	12
I5	Pearson Correlation	.392
	Sig. (2-tailed)	.207
	N	12
I6	Pearson Correlation	.655 [*]
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	12
I7	Pearson Correlation	.655 [*]
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	12
I8	Pearson Correlation	.501
	Sig. (2-tailed)	.097
	N	12

I9	Pearson Correlation	.570
	Sig. (2-tailed)	.053
	N	12
I10	Pearson Correlation	.471
	Sig. (2-tailed)	.122
	N	12
I11	Pearson Correlation	.254
	Sig. (2-tailed)	.426
	N	12
I12	Pearson Correlation	.248
	Sig. (2-tailed)	.437
	N	12
I13	Pearson Correlation	.566
	Sig. (2-tailed)	.055
	N	12
I14	Pearson Correlation	.492
	Sig. (2-tailed)	.104
	N	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.1.2 Hasil Uji Reliabilitas jika item 11 dan 12 dihilangkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	56.58	98.629	.895	.945
I2	57.17	93.242	.880	.942

I3	56.92	91.356	.930	.940
I4	56.75	98.568	.832	.946
I5	56.67	94.970	.827	.944
I6	56.83	95.061	.923	.942
I7	56.83	95.061	.923	.942
I8	57.08	88.265	.890	.941
I9	57.17	81.242	.962	.938
I10	57.33	82.606	.941	.939
I13	58.00	96.182	.512	.954
I14	58.33	99.697	.296	.965

A.1.3 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	65.08	142.992	.896	.949
I2	65.67	137.333	.841	.947
I3	65.42	134.811	.903	.946
I4	65.25	143.477	.797	.950
I5	65.17	138.515	.833	.948
I6	65.33	139.333	.888	.947
I7	65.33	139.333	.888	.947
I8	65.58	130.447	.892	.945
I9	65.67	122.606	.939	.944
I10	65.83	123.788	.935	.944
I11	66.50	132.636	.703	.951
I12	66.67	130.424	.758	.949

I13	66.50	138.818	.564	.954
I14	66.83	143.970	.316	.962

A.1.4 Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Ztotal	.0000	4.16294	12
Kelompok	1.50	.522	12

Correlations

		Kelompok
Ztotal	Pearson Correlation	.603*
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2tailed).

A.1.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Per Komponen

A.1.5.1 Komponen *Solidarity* (Item 1, 2, 3)

Correlations

		Kelompok
ZItemSolid	Pearson Correlation	.568
	Sig. (2-tailed)	.054
	N	12

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	3

A.1.5.2 Komponen *Satisfaction* (Item 4, 5, 6, 7)

		Kelompok
ZItemSatis	Pearson Correlation	.619*
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	4

A.1.5.3 Komponen *Centrality* (Item 8, 9, 10)

		Kelompok
ZItemCentral	Pearson Correlation	.527
	Sig. (2-tailed)	.078
	N	12

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	3

A.1.5.4 Komponen *Individual Self-Stereotyping* (Item 11, 12)

		Kelompok
ZItemSelf	Pearson Correlation	.254
	Sig. (2-tailed)	.427
	N	12

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.980	2

A.1.5.5 Komponen *Ingroup Homogeneity* (Item 13, 14)**Correlations**

		Kelompok
ZItemHomogen	Pearson Correlation	.545
	Sig. (2-tailed)	.067
	N	12

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	2

A.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Perilaku Memaafkan**A.2.1 Hasil Uji Validitas Item****Correlations**

		Kelompok
F1	Pearson Correlation	.392
	Sig. (2-tailed)	.207
	N	12
F2	Pearson Correlation	.612
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	12
F3	Pearson Correlation	.115
	Sig. (2-tailed)	.721
	N	12
F4	Pearson Correlation	.402

	Sig. (2-tailed)	.196
	N	12
F5	Pearson Correlation	.247
	Sig. (2-tailed)	.438
	N	12
F6	Pearson Correlation	.371
	Sig. (2-tailed)	.235
	N	12
F7	Pearson Correlation	-.130
	Sig. (2-tailed)	.687
	N	12
F8	Pearson Correlation	.523
	Sig. (2-tailed)	.081
	N	12
F9	Pearson Correlation	.523
	Sig. (2-tailed)	.081
	N	12
F10	Pearson Correlation	-.097
	Sig. (2-tailed)	.765
	N	12
F11	Pearson Correlation	.066
	Sig. (2-tailed)	.838
	N	12
F12	Pearson Correlation	.557
	Sig. (2-tailed)	.060
	N	12
F13	Pearson Correlation	.115
	Sig. (2-tailed)	.721
	N	12
F14	Pearson Correlation	.348
	Sig. (2-tailed)	.267
	N	12

F15	Pearson Correlation	.247
	Sig. (2-tailed)	.438
	N	12
F16	Pearson Correlation	.290
	Sig. (2-tailed)	.360
	N	12
F17	Pearson Correlation	-.130
	Sig. (2-tailed)	.687
	N	12
F18	Pearson Correlation	.480
	Sig. (2-tailed)	.114
	N	12
F19	Pearson Correlation	.523
	Sig. (2-tailed)	.081
	N	12
F20	Pearson Correlation	-.097
	Sig. (2-tailed)	.765
	N	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.2.2 Hasil Uji Validitas Keseluruhan Alat Ukur

Correlations

		Kelompok
Total	Pearson Correlation	.493
	Sig. (2-tailed)	.103
	N	12

A.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Alat Ukur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
F1	59.92	118.811	.617	.890
F2	60.67	115.879	.684	.888
F3	59.33	122.606	.501	.894
F4	61.00	118.364	.509	.893
F5	59.83	117.242	.577	.891
F6	60.42	118.811	.580	.891
F7	60.50	125.000	.407	.896
F8	61.00	112.182	.730	.886
F9	60.67	119.152	.434	.896
F10	60.67	120.606	.512	.893
F11	59.67	124.424	.184	.906
F12	60.75	116.932	.677	.889
F13	59.33	122.606	.501	.894
F14	61.08	119.356	.512	.893
F15	59.83	117.242	.577	.891
F16	60.50	119.909	.549	.892
F17	60.50	125.000	.407	.896
F18	61.08	113.174	.743	.886
F19	60.67	119.152	.434	.896
F20	60.67	120.606	.512	.893

A.2.4 Hasil Uji Validitas Setelah Item Tidak Valid Dikeluarkan

Correlations

		Kelompok
Total	Pearson Correlation	.700*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.2.5 Hasil Uji Reliabilitas Setelah Item Tidak Valid Dikeluarkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
F2	18.83	28.515	.715	.827
F4	19.17	31.424	.372	.865
F8	19.17	26.152	.807	.812
F9	18.83	28.697	.566	.844
F12	18.92	29.356	.677	.832
F14	19.25	32.205	.344	.866
F18	19.25	26.932	.798	.815
F19	18.83	28.697	.566	.844

LAMPIRAN B
Hasil Utama Penelitian

B.1 Gambaran Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan Partisipan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Total_FMuslim	33.76	7.619	90
Total_FNon	31.16	7.989	90
Total_Identity	71.83	10.128	90

B.2 Perbedaan Kontribusi Identifikasi Sosial dan Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim dan Terhadap Non-Muslim

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.143 ^a	.020	-.038	3.62716

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.091	5	4.618	.351	.880 ^a
	Residual	1105.131	84	13.156		
	Total	1128.222	89			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part

(Constant)	12.556	.382		32.839	.000			
ZItemSolid	-.120	.268	-.083	-.449	.655	-.009	-.049	-.048
ZItemSatis	.079	.206	.076	.384	.702	.019	.042	.041
ZItemCentral	-.087	.278	-.062	-.314	.754	.021	-.034	-.034
ZItemSelf	.390	.314	.201	1.241	.218	.104	.134	.134
ZItemHomogen	-.173	.279	-.090	-.621	.536	.014	-.068	-.067

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.143 ^a	.021	-.038	3.70047

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.148	5	4.830	.353	.879 ^a
	Residual	1150.252	84	13.693		
	Total	1174.400	89			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFNM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	11.467	.390		29.397	.000			
ZItemSolid	-.162	.273	-.110	-.594	.554	-.082	-.065	-.064
ZItemSatis	.147	.210	.139	.699	.486	-.037	.076	.075
ZItemCentral	-.232	.284	-.162	-.818	.416	-.079	-.089	-.088
ZItemSelf	.282	.321	.142	.880	.381	.014	.096	.095
ZItemHomogen	-.148	.284	-.076	-.520	.604	-.026	-.057	-.056

a. Dependent Variable: TotalFNM



LAMPIRAN C

Hasil Tambah Penelitian

C.1 Kontribusi Identifikasi Sosial Terhadap Perilaku Memaafkan Terhadap Muslim dan Non-Muslim Pada Partisipan *High Identified* dan *Low Identified*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282 ^a	.080	-.038	3.53519

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSatis, ZItemSolid, ZitemSelf

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.239	5	8.448	.676	.644 ^a
	Residual	487.405	39	12.498		
	Total	529.644	44			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSatis, ZItemSolid, ZitemSelf

b. Dependent Variable: TotalFM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	12.066	2.263		5.332	.000			
	ZitemSolid	-.684	.683	-.168	-1.002	.323	-.085	-.158	-.154
	ZitemSatis	.094	1.194	.013	.079	.937	.036	.013	.012
	ZItemCentral	.998	.681	.268	1.467	.150	.175	.229	.225
	ZitemSelf	-.206	.686	-.059	-.300	.765	.078	-.048	-.046
	ZitemHomoge	.508	.533	.160	.953	.346	.142	.151	.146

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.135	.024	3.71040

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSatis, ZItemSolid, ZItemSelf

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.663	5	16.733	1.215	.320 ^a
	Residual	536.915	39	13.767		
	Total	620.578	44			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSatis, ZItemSolid, ZItemSelf

b. Dependent Variable: TotalFNM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	9.967	2.375		4.197	.000			
ZItemSolid	-1.336	.717	-.302	-1.864	.070	-.194	-.286	-.278
ZItemSatis	.801	1.254	.103	.639	.527	.118	.102	.095
ZItemCentral	1.221	.714	.303	1.710	.095	.178	.264	.255
ZItemSelf	-.205	.720	-.054	-.285	.777	.091	-.046	-.043
ZItemHomogen	.425	.560	.124	.760	.452	.122	.121	.113

a. Dependent Variable: TotalFNM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.017	3.57804

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73.686	5	14.737	1.151	.350 ^a
	Residual	499.291	39	12.802		
	Total	572.978	44			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	11.138	.772		14.436	.000			
	ZItemSolid	-.041	.289	-.032	-.142	.888	-.130	-.023	-.021
	ZItemSatis	.147	.218	.169	.676	.503	-.104	.108	.101
	ZItemCentral	-.407	.304	-.322	-1.338	.189	-.166	-.209	-.200
	ZItemSelf	.288	.394	.123	.730	.469	-.055	.116	.109
	ZItemHomogen	-.744	.354	-.347	-2.100	.042	-.275	-.319	-.314

a. Dependent Variable: TotalFM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.137	.027	3.49321

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.137	.027	3.49321

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.746	5	15.149	1.241	.309 ^a
	Residual	475.898	39	12.203		
	Total	551.644	44			

a. Predictors: (Constant), ZItemHomogen, ZItemCentral, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFNM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	10.401	.753		13.809	.000			
	ZItemSolid	.045	.282	.036	.159	.874	-.128	.025	.024
	ZItemSatis	.173	.213	.202	.813	.421	-.117	.129	.121
	ZItemCentral	-.568	.297	-.458	-1.914	.063	-.251	-.293	-.285
	ZItemSelf	.185	.384	.080	.480	.634	-.104	.077	.071
	ZItemHomogen	-.599	.346	-.284	-1.731	.091	-.207	-.267	-.258

a. Dependent Variable: TotalFNM

C.2 Hubungan antara Identifikasi Sosial, Pendidikan, Pengalaman Tinggal dengan Non-Muslim dan Perilaku Memaafkan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.180 ^a	.032	-.063	3.74546

a. Predictors: (Constant), Tinggal_Beda_Agama, ZItemCentral, P2, ZItemHomogen, P1, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.094	8	4.762	.339	.948 ^a
	Residual	1136.306	81	14.028		
	Total	1174.400	89			

a. Predictors: (Constant), Tinggal_Beda_Agama, ZItemCentral, P2, ZItemHomogen, P1, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFNM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	10.834	1.121		9.665	.000			
ZItemSolid	-.154	.277	-.104	-.557	.579	-.082	-.062	-.061
ZItemSatis	.158	.213	.150	.741	.461	-.037	.082	.081
ZItemCentral	-.262	.290	-.183	-.902	.370	-.079	-.100	-.099
ZItemSelf	.340	.331	.171	1.027	.307	.014	.113	.112
ZItemHomogen	-.167	.289	-.086	-.579	.564	-.026	-.064	-.063
P1	-.406	2.197	-.023	-.185	.854	-.058	-.021	-.020
P2	.865	1.182	.092	.732	.467	.084	.081	.080

Tinggal_Beda_Agama	-.300	.992	-.033	-.302	.763	-.042	-.034	-.033
--------------------	-------	------	-------	-------	------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: TotalFNM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.190 ^a	.036	-.059	3.66382

a. Predictors: (Constant), Tinggal_Beda_Agama, ZItemCentral, P2, ZItemHomogen, P1, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.914	8	5.114	.381	.928 ^a
	Residual	1087.308	81	13.424		
	Total	1128.222	89			

a. Predictors: (Constant), Tinggal_Beda_Agama, ZItemCentral, P2, ZItemHomogen, P1, ZItemSelf, ZItemSolid, ZItemSatis

b. Dependent Variable: TotalFM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	12.219	1.096		11.144	.000			
ZItemSolid	-.115	.271	-.079	-.424	.672	-.009	-.047	-.046
ZItemSatis	.084	.209	.081	.402	.689	.019	.045	.044
ZItemCentral	-.105	.284	-.074	-.368	.714	.021	-.041	-.040
ZItemSelf	.443	.324	.228	1.366	.176	.104	.150	.149
ZItemHomogen	-.191	.282	-.100	-.675	.501	.014	-.075	-.074

P1	-.752	2.149	-.044	-.350	.727	-.049	-.039	-.038
P2	.620	1.156	.067	.536	.593	.065	.059	.059
Tinggal_Beda _Agama	-.701	.970	-.079	-.722	.472	-.086	-.080	-.079

a. Dependent Variable: TotalFM

